

## **DAMPAK *FATHERLESS* PADA TOKOH ANAK DALAM FILM INDONESIA: STUDI KASUS *KETIKA BERHENTI DI SINI, LOVELY MAN, DAN BOLEHKAH SEKALI SAJA KU MENANGIS?***

**Prismacintya Rachmatika**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[prismacintya.21005@mhs.unesa.ac.id](mailto:prismacintya.21005@mhs.unesa.ac.id)

**Mohammad Rokib**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[mohammadrokib@unesa.ac.id](mailto:mohammadrokib@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena *fatherless* di Indonesia yang menjadi isu sosial yang semakin mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir. Menurut data *United Nations Children's Fund* (UNICEF) tahun 2021, sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia mengalami kondisi tanpa figur ayah yang aktif dalam pengasuhan mereka. Isu ini tercermin dalam berbagai film Indonesia yang menyoroti dampak psikologis dari ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak dengan variasi yang berbeda: kehilangan ayah karena kematian, perpisahan akibat perceraian, dan kehadiran ayah yang tidak mendukung secara emosional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak terhadap perkembangan emosional anak akibat kondisi *fatherless* melalui pendekatan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow dalam tiga film Indonesia, yaitu *Ketika Berhenti di Sini, Lovely Man, dan Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis?*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan mimetik. Teknik analisis data yang dilakukan meliputi mengkaji tayangan film dan hasil transkripsi, menganalisis struktur film, mengidentifikasi kebutuhan tokoh utama anak, serta mengaitkan temuan dengan dampak *fatherless* pada tokoh anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanpa figur ayah yang stabil, anak cenderung mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan manusia seperti kebutuhan rasa aman, rasa cinta dan memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri. Anak akan kesulitan membangun rasa aman, kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat, kecemasan akan masa depan, dan perasaan kehilangan yang mendalam. Namun, tokoh anak dalam ketiga film berusaha mengatasi dampak *fatherless* dengan cara yang berbeda, seperti mencari figur pengganti, membangun ketahanan emosional, atau menemukan makna dalam pengalaman mereka.

**Kata Kunci:** *fatherless*, film Indonesia, dan hierarki kebutuhan Maslow

### **Abstract**

*This research is based on the phenomenon of fatherlessness in Indonesia which has become a social issue that has received increasing attention in recent years. According to data from the United Nations Children's Fund (UNICEF) in 2021, around 20.9% of children in Indonesia experience a condition without an active father figure in their upbringing. This issue is reflected in various Indonesian films that highlight the psychological impact of father's absence in children's lives with different variations: the loss of a father due to death, separation due to divorce, and the presence of an emotionally unsupportive father. This study aims to analyze the impact on children's emotional development due to fatherlessness through the approach of Abraham Maslow's hierarchy of needs theory in three Indonesian films, namely Ketika Berhenti Di Sini, Lovely Man, and Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis?. The type of research used is qualitative research with a mimetic approach. The data analysis techniques carried out include studying film screenings and transcription results, analyzing film structure, identifying the needs of the child protagonist, and relating the findings to the impact of fatherlessness on child characters. The results of the study show that without a stable father figure, children tend to experience difficulties in meeting human needs such as the needs of security, love and belonging, self-esteem, and self-actualization. Children will have difficulty building a sense of security, difficulty building healthy social relationships, anxiety about the future, and feelings of deep loss. However, the child characters in all three films attempt to cope with the impact of fatherlessness in different ways, such as finding a surrogate, building emotional resilience, or finding meaning in their experiences.*

**Keywords:** *fatherless, Indonesia film, and Maslow's hierarchy of needs*

### **PENDAHULUAN**

Menurut data United Nations Children's Fund (UNICEF), pada tahun 2021 terdapat sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia mengalami *fatherless*. Sama halnya sekitar 2.999.577 anak dari 30,83 juta anak usia dini di

Indonesia telah kehilangan figur ayah. Indonesia disebut sebagai *fatherless country* yang menduduki peringkat ketiga di dunia (Mayangsari & Umroh, 2014: 2). Maka, tidak semua anak di Indonesia mendapatkan peran ayah secara maksimal dalam pengasuhannya (Fajarrini & Umam, 2023: 3). Fenomena *fatherless* di Indonesia

tercermin dalam berbagai film yang diproduksi di dalam negeri. Beberapa film Indonesia mengangkat tema *fatherless* dengan menggambarkan dampak dari ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupan seorang anak.

Berdasarkan data yang ditulis dari CNN Indonesia, Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Retno Listyarti mengungkapkan bahwa *fatherless* dapat dipahami sebagai kondisi di mana seorang anak tumbuh dan berkembang tanpa kehadiran figur ayah yang aktif dalam kehidupannya. *Fatherless* juga dapat diartikan sebagai ketidakhadiran seorang ayah dalam mengasuh anak baik secara fisik maupun psikis (Hidayah dkk., 2023: 3).

Fenomena *fatherless* di Indonesia telah lama ada tetapi belakangan ini kembali mendapat perhatian lebih dari masyarakat dan peneliti (Fitroh, 2014: 4). Di samping menjadi pembicaraan di tengah masyarakat, *fatherless* juga menjadi fokus perhatian dalam dunia fiksi. Salah satunya adalah lini perfilman. Film menjadi salah satu bentuk hiburan yang banyak digemari masyarakat, khususnya di kalangan remaja (Tyas, 2022: 7). Film menjadi media yang efektif dalam merepresentasikan dan menyadarkan masyarakat akan masalah sosial, termasuk kondisi *fatherless*. Film sebagai media massa mampu menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat, membangkitkan emosi yang kuat, dan menjadi sumber inspirasi (Silvanari, 2021: 6).

Untuk memahami lebih jauh bagaimana *fatherless* memengaruhi kehidupan anak, peneliti melakukan riset awal dengan menonton lima belas film Indonesia yang bertemakan *fatherless*. Dari hasil riset tersebut, dipilih tiga film yang dianggap paling relevan dan mampu menggambarkan konsekuensi emosional dan psikologis dari *fatherless* secara mendalam, yaitu *Ketika Berhenti di Sini*, *Lovely Man*, dan *Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis?*. Ketiga film ini tidak hanya menampilkan berbagai dampak emosional kepada anak dengan kondisi *fatherless* yang berbeda, tetapi juga menunjukkan bagaimana tokoh anak berusaha memenuhi kebutuhan emosional mereka serta mencapai pemahaman dan penerimaan terhadap keadaan mereka.

Pemilihan ketiga film ini didasarkan pada variasi kondisi *fatherless* yang digambarkan, sehingga memberikan perspektif yang lebih luas mengenai dampaknya pada anak. Film *Ketika Berhenti di Sini* menggali lebih dalam mengenai perasaan kehilangan yang dialami oleh seorang anak perempuan yang kehilangan ayahnya karena sakit keras. Sedangkan, film *Lovely Man* menceritakan tentang seorang anak perempuan yang berpisah dengan ayahnya sejak berumur 4 tahun akibat dari perceraian kedua orang tuanya. Sementara itu, film *Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis?* mengisahkan seorang anak dengan keluarga lengkap, di mana sang ayah hadir

secara fisik, tetapi bersikap kasar dan tidak memberikan rasa aman bagi anaknya.

Penelitian ini didasarkan pada fenomena *fatherless* yang semakin bertambah, sehingga topik ini menjadi hangat dibicarakan di media sosial. Studi kasus film Indonesia terkini menjadi objek kajian yang relevan untuk memahami fenomena ini. Implikasi dari maraknya isu tersebut dalam film juga tampak dalam studi-studi terdahulu yang kurang memperhatikan masalah ini. Objek kajian yang digunakan merupakan film yang merepresentasikan dampak langsung dari kondisi *fatherless*, dibandingkan dengan film yang menampilkan pengasuhan ayah yang ideal. Observasi awal menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia cenderung lebih responsif terhadap representasi nyata dari dampak negatif ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan anak. Dengan menunjukkan bagaimana kondisi *fatherless* dapat berdampak secara fatal dan mengerikan pada perkembangan anak, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami urgensi dari masalah ini.

Ketiadaan sosok ayah dalam kehidupan anak telah banyak ditemukan berdampak pada berbagai aspek perkembangan mereka. Nihayati (2023: 8) menemukan bahwa ayah yang aktif terlibat dalam pengasuhan anak dapat meningkatkan perkembangan sosial, emosional, kognitif, dan fisik anak, menunjukkan betapa pentingnya peran ayah dalam membentuk kepribadian dan kesejahteraan emosional anak. Lebih lanjut, Maryam & Mulyaniapi (2022: 9) menyatakan bahwa anak yang kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari ayahnya cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih rendah. Hal ini masuk akal karena figur ayah dapat menjadi panutan yang baik dalam perilaku sosial yang sehat dan sering kali berperan penting dalam membantu anak mengembangkan rasa percaya diri.

Tidak hanya itu, Rahayu & Saroinsong (2023) mengungkapkan bahwa ketidakhadiran ayah dapat menyebabkan kecemasan, melankolis, kesepian, kecemburuan, rendahnya pengambilan risiko, dan keterlibatan dalam kesulitan. Dampak dari kehilangan ayah juga dapat bervariasi tergantung pada usia anak ketika perpisahan terjadi. Kandel dkk. (1994: 12) menyoroti bahwa anak-anak yang menyaksikan perceraian dalam keluarga mereka atau yang ditinggalkan oleh ayah sebelum berusia lima tahun lebih rentan mengalami kecemasan dan kesedihan berkepanjangan.

Bahkan, kehilangan figur ayah sering kali menciptakan rasa kekosongan yang sulit diisi, seperti yang diungkapkan oleh Fitroh (2014: 8). Reaksi pertama anak ketika mengalami kehilangan figur ayah adalah keraguan apakah seorang ayah benar-benar ada atau tidak, dan ia akan terus mencari figur tersebut dalam hidupnya. Meskipun ibu atau anggota keluarga lain berusaha

menggantikan peran ayah, kebingungan ini tetap ada hingga anak menemukan solusi yang dapat memenuhi kebutuhannya.

Oleh karena itu, perbedaan kondisi dalam ketiga film tersebut membutuhkan pendekatan psikologi humanistik untuk analisis yang lebih komprehensif mengenai dampak *fatherless* terhadap pemenuhan kebutuhan 'manusia' berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, yang mencakup aspek fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, serta aktualisasi diri.

Psikologi humanistik atau humanisme adalah pendekatan pengalaman terhadap perilaku manusia yang menekankan pada aktualisasi diri individu. Menurut perspektif humanistik, manusia adalah struktur yang memiliki kapasitas untuk berkembang secara konstruktif (Alwisol, 2009: 200). Dengan demikian, semua orang dapat mencapai kondisi kehidupan ideal yang terlihat pada individu yang mengaktualisasikan diri jika mereka dapat mengeluarkan potensi tersebut (Schultz, 1991: 89).

Menurut teori Maslow, kecenderungan seseorang untuk mencapai tujuan guna menjalani kehidupan yang lebih baik dan memuaskan itulah yang paling menentukan perilakunya. Oleh karena itu, keinginan universal yang diurutkan dari yang terkuat hingga yang terlemah—tingkat kebutuhan, seperti sebuah tangga—adalah yang memotivasi manusia. Demikian pula keinginan yang paling rendah dan paling tinggi harus dipenuhi sebelum kebutuhan yang berada pada tingkat kedua, dan seterusnya, hingga muncul kebutuhan yang paling tinggi yaitu aktualisasi diri (Schultz, 1991: 90). Maka, Maslow menyampaikan teori motivasi manusianya dalam bentuk hirarki atau berjenjang yang tersusun sebagai berikut, kebutuhan: fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri (Minderop, 2018: 280).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam fenomena *fatherless* yang direpresentasikan dalam tiga film Indonesia, di antaranya: *Ketika Berhenti di Sini*, *Lovely Man*, dan *Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis?*. Pendekatan psikologi sastra yang digunakan adalah pendekatan tekstual, yaitu menganalisis kondisi psikologis tokoh utama anak dalam film berdasarkan aktivitas kejiwaannya. Peneliti menjadi instrumen utama dalam proses interpretasi data, dengan fokus pada pengalaman emosional dan dampak psikologis yang timbul akibat ketidakhadiran sosok ayah. Data dikumpulkan dalam bentuk teks, dialog, adegan, serta elemen visual, kemudian dianalisis secara induktif untuk mengungkap pola, makna, dan konsekuensi dari fenomena *fatherless* dalam konteks budaya Indonesia.

Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer berupa ketiga film tersebut dan data sekunder berupa teori-teori pendukung seperti konsep *fatherless*, teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, dan hasil penelitian sebelumnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat, meliputi penayangan film secara berulang, transkripsi dialog, pengambilan tangkapan layar adegan penting, serta pencatatan kebutuhan tokoh berdasarkan lima tingkat hierarki Maslow. Selanjutnya, teknik analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman, yakni melalui tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif dan visual, serta penarikan kesimpulan secara kausal untuk menghubungkan latar belakang psikologis tokoh dengan tindakan dan sikap mereka. Validitas hasil analisis dijaga melalui proses verifikasi untuk memastikan ketepatan dan konsistensi data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kebutuhan Tokoh Dita**

Anindita Semesta, atau Dita, adalah tokoh utama dalam film "*Ketika Berhenti di Sini*" yang mengalami perjalanan emosional yang kompleks, penuh luka dan kehilangan. Sejak kecil, ia memiliki figur ayah yang hadir dan mampu memenuhi kebutuhan manusianya. Namun, ketika memasuki masa kuliah, Dita mengalami kejadian yang menyebabkan ia trauma akan kehilangan yaitu ayahnya meninggal dunia. Sehingga, Dita membangun ulang kebutuhan manusianya melalui pasangan.

Dalam tahapan pemenuhan kebutuhan manusia, Dita harus lebih dulu memenuhi kebutuhan fisiologisnya. Pada dialog di bawah ini, tokoh Dita sudah memenuhi kebutuhan makanan dan minuman. Dita merasakan lapar dan membutuhkan makanan. Ia juga mempertimbangkan jenis makanan yang ingin ia konsumsi. Pilihan "Korea" menunjukkan bahwa ia memiliki preferensi makanan tertentu. Kondisi "asam lambung" yang ia sebutkan mengindikasikan bahwa Dita memiliki perhatian terhadap kesehatan pencernaannya. Ia memilih makanan yang tidak akan memperburuk kondisinya.

Dita : Makan, yuk. Laper  
Edison : Oke. Gue taruh dulu  
Dita : Oke. Asam lambung. Makan apa? Korea?  
Edison: Emang suka?  
Dita : Kok tau?  
Edison : Ya, lo pernah posting  
KBDS11 (4:53-5:33)

Pada scene di bawah ini, Dita yang memposting desain makanannya di sosial media menunjukkan bahwa ia memperhatikan estetika makanan. Baginya, makanan bukan hanya tentang rasa, tetapi juga tentang tampilan. Caption "My lunch for my soul" menunjukkan bahwa Dita tidak

hanya menganggap makanan sebagai kebutuhan fisik untuk mengisi perut yang lapar, tetapi juga sebagai sesuatu yang memberikan kepuasan emosional dan spiritual. Makanan tidak hanya untuk tubuh, tetapi juga untuk jiwa.

Anindita Semesta: My lunch for my soul  
KBDS12 (00:05:42)

Dialog di bawah ini menyoroti kebutuhan Dita terkait pakaian. Dita memperhatikan pakaian sebagai bagian dari ekspresi diri dan adaptasi sosial, di mana ia merasa tidak nyaman dengan pakaian yang ia rasa "kegedean" dan harus menyesuaikan pilihannya dengan permintaan orang lain. Selain itu, Dita tidak hanya memperhatikan estetika pakaian, tetapi juga kenyamanan dan fungsionalitasnya. Ia ingin pakaian yang indah dipandang, tetapi juga nyaman dan mudah digunakan untuk beraktivitas, seperti yang terlihat dari keluhannya terkait payet dan model kain yang membuatnya susah berjalan. Kedua data ini menunjukkan bahwa Anindita adalah sosok yang memperhatikan berbagai aspek dalam berpakaian, mulai dari fungsi dasar, estetika, ekspresi diri, tuntutan sosial, kenyamanan, hingga fungsionalitas.

Dita : Baju aku kegedean nggak sih?  
Edison: Bagus, Dita. Dari tadi kamu nanya itu terus deh.  
Dita : Ya habis kamu mendadak bilang harus pakai baju putih.  
KBDS39(22:09-22:17)

Dita : Mas, yang sebelah sini payetnya bisa dikurangi nggak? Sama kainnya boleh diubah modelnya? Karena ini susah jalan jadinya.  
KBDS43(24:50-25:14)

Setelah kebutuhan fisiologisnya terpenuhi, Dita beranjak untuk memenuhi kebutuhan selanjutnya, yaitu kebutuhan rasa aman. Pada dialog di bawah ini, terlihat bahwa Dita sudah merasa cukup aman dan nyaman dalam membahas ayahnya di hadapan Edison. Jika dibandingkan dengan individu yang masih berjuang menghadapi kehilangan, umumnya mereka akan menunjukkan reaksi emosional yang lebih kuat seperti menghindari topik tersebut, merasa sedih, atau bahkan marah. Namun, dalam konteks ini, Dita justru terlihat sudah berdamai dengan kepergian ayahnya. Ia tidak menunjukkan tanda-tanda kecemasan atau kesedihan yang berlebihan, melainkan merespons dengan sikap yang stabil. Kondisi ini menunjukkan bahwa kehadiran Edison telah memberikan rasa aman bagi Dita. Ia merasa cukup nyaman untuk berbagi cerita personal tanpa takut dihakimi atau mengalami tekanan emosional.

Edison: Itu Mandala, ya? Pantes dari awal gue mikir gue pernah lihat dimana gitu. Kalau nggak salah, di Jepang gue pernah belajar itu.

Dita : Kalau gue, belajarnya yang versi Jawa. Bokap gua yang ngajarin.

Edison: Bokap lu suka baca?

Dita : Suka banget.

Edison: Nanti gue mau nanya soal buku ke dia.

Dita : Di akhirat tapi.

Edison: Oh, sorry, gue nggak tau.

Dita : Nggak apa-apa.

KBDS15 (6:54-7:19)

Pemenuhan kebutuhan rasa aman bagi Dita tidak hanya bergantung pada kehadiran fisik Edison, tetapi juga pada kehadiran emosional dan batiniah yang Edison berikan kepadanya. Beberapa scene menunjukkan bahwa meskipun Edison tidak selalu berada di samping Dita secara fisik, kehadirannya tetap memberi rasa aman bagi Dita. Seperti pada scene ini, Dita harus mengandalkan dirinya sendiri untuk memecahkan teka-teki dan menemukan Edison. Meskipun secara fisik ia sendirian, Dita tidak merasa cemas atau takut, karena ia percaya bahwa Edison telah menciptakan lingkungan yang aman untuknya, baik secara nyata maupun batiniah. Kepercayaan Dita terhadap Edison mencerminkan bahwa kebutuhan rasa amannya terpenuhi—ia tidak khawatir akan tersesat atau mengalami sesuatu yang buruk karena merasa dilindungi secara emosional.



Gambar 6. Dita mendatangi kios di pinggir jalan untuk menyelesaikan teka-teki dari Edison  
KBDS30 (13:57-14:15)

Setelah kebutuhan rasa aman terpenuhi, Dita bergejolak untuk memenuhi kebutuhan cinta dan memiliki. Pada narasi di bawah ini, Dita menggambarkan cinta sebagai sesuatu yang datang begitu saja, mencerminkan bahwa cinta adalah dorongan alami dalam dirinya. "Adalah angin" melambangkan sesuatu yang tidak tetap dan berubah-ubah, menunjukkan bahwa bagi Dita, cinta bisa muncul tanpa bisa dikendalikan sepenuhnya. "Menjadikannya hasrat dan kerinduan" menegaskan bahwa cinta bagi Dita tidak hanya sekadar perasaan, tetapi berkembang menjadi kebutuhan emosional yang kuat. "Memiliki dan kehilangan" mencerminkan konflik dalam pemenuhan kebutuhan cinta dan memiliki. Dalam teori Maslow, seseorang yang telah mengalami kehilangan dalam hubungan sosial atau romantis

mungkin akan merasa terancam atau tidak aman dalam memenuhi kebutuhan ini kembali.

Dita: Arah barat adalah kuning. Adalah angin. Adalah rasa yang muncul begitu saja. Menjadikannya Hasrat dan kerinduan. Memiliki dan kehilangan. Butuh keberanian untuk jatuh cinta.  
KBDS29(13:57-14:15)

Pada dialog di bawah ini, Edison menyatakan cintanya pada Dita dan mengajaknya untuk menjalin hubungan asmara. Namun, Dita mengungkapkan berbagai kekhawatiran yang menunjukkan bahwa ia memiliki keraguan terhadap dirinya sendiri dalam hubungan, yang merupakan konsekuensi dari kehilangan ayahnya, sehingga menyebabkan kekosongan emosional, yang kemudian ia coba penuhi dalam hubungan dengan Edison. Edison membalas kekhawatiran Dita dengan cara yang positif dan menenangkan yang menunjukkan bahwa Edison memberikan perasaan cinta dan rasa diterima kepada Dita. Dita menyebut dirinya kompetitif dan mudah ngambek, yang merupakan mekanisme pertahanan psikologis akibat pengalaman *fatherless*. Kompetitif bisa muncul karena keinginan untuk membuktikan diri dan mendapatkan perhatian, sesuatu yang dulu ia peroleh dari ayahnya, tetapi kini telah hilang. Mudah ngambek bisa menunjukkan kebutuhan akan perhatian ekstra dan respons emosional cepat terhadap ketidakpastian dalam hubungan.

Edison : Jadi untuk membuat lukisan ini sempurna, dan hidup kita, kita harus lakuin bareng-bareng.  
Dita : Kalau gue nggak bisa buat hidup lo sempurna?  
Edison : Ya, kan, team work.  
Dita : Tapi gue ribet, insecure-an banget. Kadang kalau udah insecure bisa demanding banget. Ya, karena itu yang ayah gue nggak bisa ngasih sekarang.  
Edison : Gue malah suka lo demanding.  
Dita : Gue kompetitif?  
Edison : Bagus juga  
Dita : Kalau gue tukang ngambek?  
Edison : Gemes  
KBDS34(18:31-20:05)

Kebutuhan cinta dan memiliki semakin diperkuat dari scene di bawah ini yang menunjukkan bahwa Edison tidak hanya menjalin hubungan pribadi dengan Dita, tetapi juga membuka ruang bagi Dita untuk merasa diterima di dalam lingkup keluarganya. Dita tidak hanya mendapatkan cinta dari Edison, tetapi juga dari keluarganya, yang memperkuat pemenuhan kebutuhan sosialnya. Keberlanjutan hubungan mereka selama empat tahun menunjukkan bahwa kebutuhan ini telah terpenuhi secara

konsisten, sehingga Dita memiliki rasa stabilitas dan keterikatan emosional yang kuat.



Gambar 7. Edison mengajak Dita ke rumahnya setiap ulang tahun Oma  
KBDS41(22:18-22:37)

Hubungan Dita dan Edison yang berjalan cukup panjang membuat Dita beranjak untuk memenuhi kebutuhan harga diri. Dita merasa hubungannya dengan Edison mengalami perubahan karena Edison semakin fokus pada pencapaiannya, sementara Dita merasa terpinggirkan dan tidak lagi mendapatkan apresiasi yang sama dalam hubungan mereka. Ia juga merasa tidak memiliki nilai atau prestasi yang setara dengan pasangannya. Ketika ia kehilangan ayahnya, ia harus mencari sumber validasi baru, salah satunya dalam hubungannya dengan Edison. Sehingga ketika validasi dari pasangannya tidak terpenuhi, Dita mengalami krisis harga diri yang dapat memperburuk perasaan rendah diri. Hal ini menunjukkan bahwa pengakuan dan dukungan emosional dari pasangan sangat berpengaruh terhadap bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri.

Dita : Ed berubah, gue ngerasa sekarang kita hidup masing-masing aja.  
Untari : Bukannya harusnya lo seneng ya sama pencapaiannya?  
Dita : Seneng kok. Tapi menurut gue, pasangan itu harus berempati nggak sih? Gue lagi sedih, jobless, hopeless, dia tetep aja ngomongin kerjanya terus.  
KBDS42(23:41-24:49)

Tidak terpenuhinya kebutuhan harga diri semakin tercemin ketika Edison menawarkan untuk membiayai kursus, Dita merasa tersinggung dan merespons dengan sarkasme. Reaksi ini menunjukkan bahwa Dita merasa dipandang rendah karena tidak bekerja. Ia merasa bahwa bantuan Edison bukan sekadar bentuk dukungan, tetapi seolah-olah belas kasihan terhadap dirinya. Kondisi *fatherless* yang Dita alami membuatnya semakin rentan terhadap rasa tidak berharga, terutama saat ia tidak memiliki pencapaian pribadi yang dapat dibanggakan.

Edison: Oh ya, ngomongin scrolling-scrolling tadi, gue sempet lihat ada short course buat graphic design. Mau ikutan?  
Dita: Nggak minat

Edison: Will be fun, tenang-tenang. Aku yang bayarin

Dita: Kasihan ya? Lihat aku nggak ada kerjaan? Nganggur tiap hari. Jadi kerjanya gangguin kamu yang lagi sibuk-sibuknya.

KBDS47(26:29-27:58)

Pada dialog di bawah ini, kebutuhan harga diri eksternal Dita tidak terpenuhi, ketika Edison tidak memberikannya dengan cara yang Dita harapkan, sehingga ia merasa tidak dihargai dan tidak dicintai. Edison secara langsung mengatakan bahwa Dita sedang *insecure*, terutama karena ia sedang tidak bekerja. Rasa *insecure* ini muncul karena Dita kehilangan perasaan kompetensi dan pencapaian pribadi, yang merupakan bagian dari harga diri internal. Sejak kehilangan ayahnya, ia terbiasa mencari validasi dari orang terdekatnya. Ketika Edison mulai menarik diri, Dita merasa kehilangan pijakan dan semakin meragukan dirinya sendiri. Dita merasa Edison tidak lagi mendukungnya secara emosional yang menjadi titik kritis bagi Dita karena ia merasa ditinggalkan, seperti saat kehilangan ayahnya. Perasaannya semakin diperkuat ketika Dita mengaitkan kehilangan Edison dengan kehilangan ayahnya, yang semakin memperburuk perasaannya terhadap harga diri dan kepercayaannya pada hubungan.

Dita: You don't even talk to me

Edison: Setiap kali aku ngomong sama kamu, kamu defensif. Kayak tadi pas dinner, aku nanya "gimana kamu hari ini?"

Dita: Oh... template banget pertanyaannya

Edison: Template? Terus kamu pengennya aku ngomong apa?

Dita: I don't feel love, Ed. Aku emang ngerasa kok kamu udah gak sayang sama aku kayak dulu lagi. Beda

Edison: Ya pasti beda lah, Dita. Kita udah bertahun-tahun pacaran. I change, you too. Aku ngerti kamu lagi bingung, lagi pusing. Aku ngerti itu. Kamu lagi bingung karena kamu lagi nggak kerja. Tapi tolonglah, semua orang tuh punya limit. Dita, you being insecure right now. Dan itu masalah kamu. You have to fix them by yourself, okey? I can't help you with that

Dita: Wait, what?

Edison: Kadang aku juga nggak percaya, tapi kamu yang insecure itu bukan tanggung jawab aku.

Dita : Oh, emang beda, ya... Kata-kata yang keluar pas lagi PDKT dan pas pacaran. Ternyata dua laki-laki yang paling aku sayang di hidup aku tuh sama-sama ingkar janji ya. Yang satu ninggalin aku mati, yang satu kayak tai.

KBDS48(27:59-29:42)

Pada scene di bawah ini, Dita mengalami krisis harga diri setelah perdebatan dengan Edison, yang

membuatnya merasa tidak dihargai dan tidak cukup baik. Untuk mengatasi perasaan ini, ia mencari pelarian dengan mabuk dan mencari validasi eksternal dari Ifan—teman lelakinya. Ini menunjukkan bahwa kebutuhan harga dirinya belum terpenuhi secara stabil, dan ia berusaha mengompensasi dengan cara yang tidak sehat. Dalam teori Maslow, kegagalan memenuhi kebutuhan harga diri dapat menyebabkan *insecurity*, kehilangan kontrol diri, hingga perilaku destruktif, seperti yang terlihat dalam scene ini.



Gambar 8. Dita minum alkohol bersama Ifan di klub  
KBDS50(30:27-31:17)

Dari adegan di bawah ini, Dita mengalami serangan panik akibat traumanya terhadap kehilangan setelah mendengar kabar duka dari adik Edison. Dita menangis dan histeris saat menyampaikan kabar kehilangan Edison kepada ibunya. Ketika Dita belum mampu mengatasi krisis harga dirinya, ia justru harus menghadapi kenyataan bahwa Edison telah meninggalkannya. Kehilangan Edison memicu kembali luka masa lalunya, terutama akibat *fatherless* yang telah ia alami. Ia belum sempat memperbaiki hubungannya dengan Edison, sehingga kehilangan ini terasa lebih menyakitkan. Ia kehilangan salah satu sumber validasi diri, karena selama ini ia bergantung pada kehadiran Edison. Secara psikologis, kehilangan ini dapat memperparah rasa bersalah, kehilangan arah, dan kesulitan menerima realitas.

Erica: Kak, Ed tadi pagi... Dia kecelakaan mobil. Sekarang udah nggak ada kak.

KBDS54(32:11-34:43)

Dita: Bu... Bu! Ed... Ed udah nggak ada, Bu.

Ibu Dita: Sabar...

Dita: Nggak! Nggak!

Ibu Dita: Istighfar, nak...

KBDS54(32:11-34:43)

Narasi di bawah ini menunjukkan filosofi arah mata angin selatan dalam simbolisme Mandala. Merah dan api sering dikaitkan dengan kemarahan, dorongan emosional, dan transformasi yang intens. Kecewaan yang terbakar menandakan bahwa kehilangan Edison tidak hanya menyedihkan bagi Dita, tetapi juga membangkitkan kemarahan. Kemarahan yang tersulut menjadi dendam menunjukkan bahwa Dita merasa terjebak dalam kesedihan dan kemarahan tanpa bisa melangkah maju.

"Melangkah di titik yang sama. Aku, berhenti di sini." menggambarkan bahwa kehilangan Edison membuat Dita stagnan secara emosional. Ia merasa terjebak dalam lingkaran kehilangan dan tidak bisa *move on*. Dalam teori Maslow, seseorang tidak dapat naik ke tingkat aktualisasi diri jika kebutuhan sebelumnya belum terpenuhi. Dita masih berjuang membangun kepercayaan dirinya, tetapi kehilangan Edison semakin menghambat pemenuhan kebutuhan harga dirinya.

Dita: Arah selatan adalah merah. Adalah api. Adalah kecewa yang terbakar. Kemarahan yang tersulut menjadikannya dendam. Melangkah di titik yang sama. Aku, berhenti di sini.  
KBDS57(36:37-36:58)

Setelah kehilangan Edison, Dita tetap menjalankan pekerjaannya sebagai graphic designer. Adegan di bawah ini menunjukkan bahwa ia tetap berusaha memenuhi kebutuhan dasar--bekerja untuk bertahan hidup. Namun, secara psikologis, ia masih terpengaruh oleh trauma kehilangan, yang terlihat dalam pemilihan warna desain yang terlalu gelap. Ini mencerminkan bahwa perasaan Dita terhadap kematian masih tercermin dalam karyanya, yang berarti kondisi emosionalnya memengaruhi cara ia bekerja. Ia tetap menerima kritik dari klien dan bersedia melakukan revisi, yang menandakan bahwa ia berusaha mempertahankan harga dirinya sebagai seorang profesional. Pemikirannya tentang bagaimana orang lebih berani menghadapi kematian daripada memikirkan orang yang ditinggalkan menunjukkan bahwa ia mulai mencari pemaknaan dalam pengalaman traumatisnya. Dalam teori Maslow, ini menunjukkan proses pemenuhan kembali kebutuhan manusia, dari kebutuhan dasar hingga akhirnya menuju penerimaan diri dan aktualisasi diri.

Klien 1: Tapi ini color pallete-nya masih bisa diganti, kan? Soalnya secara psikologis kayaknya terlalu dark, Mbak.

Dita: Oke, noted. No problem, pak.

Klien 2: Ya, soalnya kan selama ini, orang-orang kalo ngomongin kematian kayak canggung, cenderung menghindar.

Dita: Iya, makanya nanti pemilihan warnanya akan lebih terang, ceria, message-nya juga clear bahwa kematian bisa datang kapan aja. Karena biasanya, orang begitu berani menghadapi kematian, tapi lupa untuk memikirkan orang yang ditinggalkan.

KBDS58(36:59-38:22)

Dita mencoba menjalin hubungan baru dengan Ifan, yang sebelumnya adalah sahabatnya. Ini menunjukkan bahwa ia masih memiliki kebutuhan rasa cinta dan memiliki. Dengan kembali membuka diri terhadap Ifan, Dita berusaha mengisi kekosongan emosional yang

ditinggalkan oleh Edison. Namun, fakta bahwa ia masih teringat Edison menunjukkan bahwa ia belum sepenuhnya siap menerima hubungan baru secara emosional. Penolakan Dita terhadap VR yang dibeli Ifan mengindikasikan bahwa ia masih belum berdamai dengan kehilangan Edison karena VR tersebut menjadi simbol kenangan. Jika Dita masih sering membandingkan hubungannya dengan Ifan dengan masa lalunya bersama Edison, itu menjadi tanda bahwa ia masih perlu membangun kembali kepercayaan dirinya tanpa terus-menerus terjebak dalam kenangan masa lalu. Dita berada dalam tahap transisi, di mana ia mulai mencari cara untuk maju, tetapi masih dibayangi oleh pengalaman masa lalunya. Untuk mencapai aktualisasi diri, ia perlu menerima bahwa kehilangan Edison adalah bagian dari hidupnya dan tidak membiarkan kenangan tersebut membatasi perkembangan dirinya.



Gambar 9. Dita menjalin hubungan asmara dengan Ifan  
KBDS62(39:33-41:25)

Dari adegan di bawah ini, Dita mengalami kemunduran emosional setelah kehilangan Edison, yang membawanya kembali ke kenangan kehilangan ayahnya. Dalam hierarki kebutuhan Maslow, ia berada dalam fase pencarian kembali kebutuhan cinta dan harga diri. Filosofi mandala yang diajarkan ayahnya bisa menjadi kunci bagi Dita untuk menerima kehilangan dan mencapai keseimbangan hidup. Jika ia bisa menginternalisasi pelajaran ini, ia bisa kembali bangkit dan menuju aktualisasi diri, di mana ia menerima hidup dengan segala dinamika dan ketidaksempurnaannya.

Ayah Dita : Ayah selalu ada buat kamu. Ini adalah filosofi mandala. Ini ada timur, ada selatan, ada barat, ada utara. Kalo timur itu menandakan tenteram, selatan itu amarah, utara itu adalah serakah, barat itu cinta. Nah ini harus Dita pahami. Ini adalah unsur dalam sebuah kehidupan. Nanti kalau kamu udah gede, kamu harus inget ini ya?

KBDS68 (44:44-45:16)

Pada scene di bawah ini, Dita memutuskan untuk menerima kacamata *Augmented Reality (AR)* 'LOOK' yang dapat menghadirkan sosok Edison dengan tampilan seperti nyata. Penerimaan Dita terhadap kacamata AR bisa mencerminkan usaha untuk mengisi kekosongan

emosionalnya, tetapi juga menunjukkan ketidakstabilan harga dirinya. Jika Dita menggunakan akal sehatnya, ia menerima AR sebagai cara untuk mengenang Edison, bukan untuk hidup dalam ilusi. Hal ini bisa menjadi bagian dari proses healing sebelum ia benar-benar melangkah maju. Namun, jika ia terlalu terikat dengan AR dan sulit melepaskan diri dari masa lalu, ini bisa menjadi indikasi kemunduran dalam pemenuhan kebutuhannya, di mana ia tetap terjebak dalam fase kebutuhan cinta dan harga diri tanpa mampu mencapai aktualisasi diri.



Gambar 10. Dita menerima pemberian dari Edison yang dititipkan ke Bang IJul  
KBDS68 (46:47-47:02)

Pada dialog di bawah ini, Dita masih belum bisa mengikhlaskan kepergian orang-orang yang ia cintai, baik itu ayahnya maupun Edison, sehingga ia tidak menemukan cara yang sehat untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Ketika ibunya mengajak untuk menyekar, Dita justru merespons dengan sikap skeptis dan sinis, bahkan menuduh ibunya berhalusinasi. Ini menunjukkan ego yang rapuh bahwa Dita tidak ingin dihadapkan pada kenyataan kehilangan, karena itu berarti ia harus berhadapan dengan dirinya sendiri dan rasa sakitnya. Ibu Dita memberikan perspektif bahwa kematian bukanlah kesalahan Dita, tetapi ketidakmampuannya mengikhlaskan membuatnya tetap terjebak dalam luka masa lalu. Jika Dita terus mengandalkan AR sebagai bentuk pelarian, ia justru akan semakin jauh dari aktualisasi diri, karena tidak mampu menghadapi realitas dengan dewasa. Sebaliknya, jika ia mulai menerima pesan ibunya dan berani menghadapi emosinya tanpa teknologi, ia bisa mulai berproses menuju pemenuhan kebutuhan harga diri dan aktualisasi diri.

Ibu Dita : Dit, minggu depan, delapan tahun ayah meninggal, kamu kan nggak pernah nyekar. Kamu tau nggak, Dita? Ayah tuh. Selalu datang ke mimpi Ibu loh.

Dita : Mungkin itu Ibu aja kali yang halus.

Ibu Dita : Kamu sayang sama Ayah tapi kamu bilang Ibu halus?

Dita : Ibu nggak bisa ngukur perasaan Dita.

Ibu Dita : Ibu tidak akan pernah bisa mengukur perasaan kamu terhadap Ayah kamu. Asal kamu tau ya Dita, Ayah kamu, dan siapapun orang itu yang

pernah ada di hati kamu, disaat mereka meninggal, itu bukan kesalahan kamu. Cuma kamu sebagai anak yang tidak pernah bisa mengikhlaskan.

KBDS90(01:08:55-01:10:58)

Dari scene di bawah ini, Dita merasa bersalah dan rendah diri karena berpikir bahwa dirinya adalah beban bagi ayahnya. Ini menunjukkan bahwa Dita memiliki *self-esteem* yang rendah, karena ia lebih fokus pada rasa bersalah dibandingkan pada nilai dan makna pengorbanan ayahnya untuk masa depannya. Ketika seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan harga dirinya, ia cenderung mengalami keraguan, perasaan bersalah, dan kesulitan dalam menerima cinta dari orang lain—yang terlihat dalam hubungan Dita dengan Ifan. Dita menangis di pelukan Ifan, yang menunjukkan bahwa ia membutuhkan koneksi emosional untuk menghadapi luka batinnya. Ifan hadir menjadi support system yang berusaha menggantikan peran orang-orang yang telah meninggalkan Dita. Namun, pernyataan “kamu nggak ngerti rasanya kehilangan orang” menunjukkan bahwa Dita masih merasa sendirian dalam luka emosionalnya, seolah tidak ada yang bisa benar-benar memahami penderitaannya.

Ifan : Ayah kamu kanker paru, kan? Kenapa kamu ngerasa bersalah?

Dita : Ayah pake semua tabungan treatment-nya buat kuliah aku. Aku tuh cuman beban sebenarnya buat dia. Kamu nggak ngerti rasanya kehilangan orang.

KBDS91(01:10:59-01:12:13)

Pada dialog di bawah ini, Oma menolak cara Dita dan mengingatkannya untuk mengikhlaskan, yang secara tidak langsung, Dita dihadapkan pada kenyataan bahwa ia masih terjebak dalam masa lalu. Dalam hal ini, Oma mewakili sudut pandang yang lebih matang, menegaskan bahwa doa dan penerimaan adalah cara terbaik untuk merelakan seseorang yang telah tiada, sesuatu yang Dita masih kesulitan lakukan. Penolakan dari Oma menjadi titik balik bagi Dita untuk mulai mempertanyakan apakah caranya selama ini benar dan apakah ia harus mulai menerima kenyataan dan membangun harga diri tanpa kehadiran Edison. Oma menjadi figur yang mengingatkan Dita bahwa langkah berikutnya dalam hidupnya adalah menerima kehilangan dan mengikhlaskan, yang merupakan fondasi utama sebelum seseorang bisa mencapai aktualisasi diri.

Oma: Ini apa, Dita? Ini nggak bener, kan? Ini video, kan?

Dita: Coba Oma pakai dulu, nanti kita bisa ngobrol sama Ed. Awalnya memang rasanya aneh, tapi lama-lama nanti kita jadi biasa, Oma.

Oma: Bukan dengan cara seperti ini, Dita. Doa. Dia menginginkan doa dari kamu. Kamu harus mengikhhlaskan dan memulai hidup yang baru.  
KBDS93(01:12:48-01:15:52)

Ditunjukkan pada dialog di bawah, bahwa Dita memiliki ketergantungan pada AR. Ini menunjukkan bahwa ia masih mencari validasi emosional dari masa lalu, bukan membangun kepercayaan diri untuk bergerak maju. Ifan menyebut Dita "egois", yang mengisyaratkan bahwa Dita lebih fokus pada rasa kehilangannya sendiri tanpa menyadari dampaknya terhadap orang lain termasuk pada Ifan yang mencoba membantunya untuk menghadapi kenyataan. Dalam hierarki Maslow, kebutuhan harga diri muncul ketika seseorang merasa dihargai oleh orang lain serta mampu mengendalikan kehidupannya sendiri. Dita belum sampai pada tahap ini karena ia masih sangat terikat dengan masa lalu dan belum bisa menerima perubahan.

Ifan : Dengan adanya alat ini bisa bikin kamu lupa sama Ed? Iya? Ed balik cuman dalam bentuk sistem, Dit, program.

Dita : Iya, aku ngerti. Aku ngerti bagian situ, aku ngerti! Tapi kamu ngertiin perasaan aku nggak? Aku nggak bisa cepet-cepet ikhlas kayak Ibu aku yang langsung ngelanjutin hidupnya tanpa Ayah aku!

Ifan : Aku selalu ngehargain itu. Tapi kamu nggak tau apa yang Ayah kamu pesenin ke aku!

Dita : Nggak tau aku!

Ifan : Karena kamu terlalu egois!

KBDS99(01:21:10-01:24:24)

Dita masih belum bisa memenuhi kebutuhan cinta dan memiliki dengan sehat yang digambarkan pada dialog di bawah ini. Dita lebih memilih mempertahankan hubungan virtual daripada membangun hubungan nyata. Kebutuhan harga dirinya juga belum terpenuhi, karena ia masih melihat dirinya sebagai seseorang yang belum bisa *move on* dari kehilangan. Trauma yang belum terselesaikan membuatnya menghindari hubungan yang sebenarnya bisa membantunya untuk pulih, seperti hubungannya dengan Ifan dan orang-orang di sekitarnya. Jika Dita ingin mencapai pertumbuhan psikologis yang lebih baik, ia harus berdamai dengan masa lalunya dan membangun kembali rasa percaya dirinya untuk menjalani hidup tanpa bergantung pada ilusi.

Untari : Dita itu punya trauma sama kehilangan. Jadi secara nggak sadar, dia itu ngepush orang-orang yang peduli sama dia. Dia itu masih punya masalah yang belum selesai sama Ed, sama Bapakny. Makanya dia seneng banget dapat kacamata itu.

KBDS102(01:24:25-01:26:18)

Pada scene di bawah ini, akhirnya Dita mulai memenuhi kebutuhan harga diri dengan cara yang lebih sehat. Ia tidak lagi bergantung pada ilusi, tetapi menerima kenyataan dan menghargai dirinya sendiri. Tindakannya menunjukkan bahwa ia mulai mencapai tahap aktualisasi diri, di mana ia berusaha untuk berkembang dan menemukan makna dalam kehidupannya yang baru. Momen ini menjadi titik balik dalam perjalanan psikologis Dita, di mana ia berani melepaskan masa lalu dan melangkah menuju masa depan dengan lebih percaya diri.



Gambar 11. Dita menghapus dan meng-*shutdown* semua data yang ada di kacamata  
KBDS109 (01:29:59-01:30:15)

Dialog di bawah ini menunjukkan Dita telah mengalami pertumbuhan dalam self-respect, karena ia memahami bahwa harga dirinya tidak bergantung pada Ed atau masa lalunya, tetapi pada bagaimana ia memperbaiki dirinya sendiri. Respon Ifan yang tetap menerima dan mendukung Dita menjadi bagian penting dari kebutuhan harga diri. Ifan tidak menuntut Dita untuk segera pulih, tetapi bersedia mendampingi, yang menunjukkan bahwa Dita merasa dihargai dan didukung oleh orang lain. Momen ini menjadi titik penting dalam pemenuhan kebutuhan harga diri Dita. Langkah ini membawa Dita lebih dekat pada pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri, di mana ia bisa hidup lebih bebas dari trauma dan membuka lembaran baru dalam kehidupannya.

Ifan : Aku tau kamu marah. Aku tau kamu nggak mau aku ada di sini.

Dita : Maaf, ya. Maafin aku. Oma ngasih ini ke aku. Clue terakhir dari Ed, aku janji ini akan jadi yang terakhir.

Ifan : Kamu nggak usah janji. Kalau emang kamu belum bisa, ya nggak apa-apa. Aku akan temenin.

KBDS115(01:32:26-01:33:28)

Pada adegan di bawah ini, delapan tahun Dita menghindari berkunjung ke makam ayahnya karena belum bisa menerima kepergiannya. Namun, di sini ia mulai mengakui perasaannya secara jujur, termasuk rasa kangen dan penyesalannya. Ini menunjukkan pertumbuhan dalam self-respect, karena ia berani menghadapi emosi yang selama ini ia pendam. Mengucapkan permintaan maaf menandakan bahwa Dita mulai melepaskan rasa bersalah yang selama ini

membebaninya. Ia menyadari bahwa kehilangan bukan kesalahannya, dan ia tidak perlu terus-menerus menyalahkan diri sendiri. Dengan berjanji untuk lebih kuat dan sering mengunjungi makam ayahnya, Dita menunjukkan bahwa ia tidak lagi terjebak dalam penyangkalan, melainkan mulai menerima kenyataan. Dita mulai memahami bahwa kehilangan adalah bagian dari hidup, dan yang lebih penting adalah bagaimana ia menghadapi dan menghargai kenangan dengan ayahnya.

Dita : Apa kabar, Ayah? Dita baik-baik aja di sini. Cuman kangen Ayah tiap hari. Ayah pasti kesal ya sama Dita. Dita nggak pernah kesini. Mungkin Ditanya belum nerima kalo Ayah udah pergi, tapi Dita kangen sama Ayah banget. Banget. Dita janji akan lebih kuat lagi. Jadi, Dita bisa lebih sering kesini. Tengokin Ayah, doain Ayah. Maafin Dita ya, Yah. Maafin Dita. Seandainya Dita bisa peluk Ayah sekali lagi. Pengen peluk Ayah sekali lagi boleh nggak sih? KBDS118(01:34:41-01:37:03)

Momen akhir ketika Dita membaca surat dari ayahnya yang dititipkan kepada Ifan menjadi puncak transformasi emosional dan psikologisnya, menandakan bahwa ia telah mencapai tahap pemenuhan kebutuhan harga diri dan aktualisasi diri. Surat dari ayahnya menyampaikan bahwa Dita adalah hal terbesar dalam hidupnya dan bahwa ia memiliki kepercayaan penuh terhadap masa depan Dita. Ini memberikan pengakuan yang sangat kuat bagi Dita, terutama karena selama ini ia merasa bersalah dan merasa menjadi beban bagi ayahnya. Dengan membaca surat ini, rasa harga diri Dita meningkat, karena ia akhirnya menyadari bahwa ia selalu dicintai dan dipercayai oleh ayahnya.

Sebelumnya, Dita merasa bahwa ayahnya mengorbankan kesehatannya demi dirinya, sehingga ia melihat dirinya sebagai beban. Namun, melalui surat ini, Dita memahami bahwa ayahnya tidak pernah menganggapnya sebagai beban, melainkan sebagai kebanggaan dan harapan terbesar dalam hidupnya. Ini membantu Dita memaafkan dirinya sendiri, yang merupakan bagian penting dari pemenuhan harga diri. Ayahnya mengatakan bahwa ia percaya karya Dita akan mendunia. Kata-kata ini memperkuat kepercayaan diri Dita dan membantunya melihat dirinya sebagai seseorang yang mampu mencapai sesuatu yang besar, bukan hanya sebagai seseorang yang terjebak dalam kehilangan.

Ayah : Ifan, terima kasih sudah selalu bersama anakku sejak ia remaja. Anakku yang kecil itu suka ngambek dan kadang suka terlambat bangun pagi. Pada waktu yang tepat, mungkin setelah berdamai dengan kepergianku, sampaikan ini, sampaikan bahwa dia selalu lebih besar dari apapun yang ada di hidupku. Sampaikan bahwa masa depan adalah

sesuatu yang Anandita bisa taklukkan dan sampai nafasku segera habis, aku masih percaya, karyanya akan mendunia. Jaga dan temani, Ifan, dan temani langkahnya.

KBDS120(01:37:29-01:38:50)

Maslow menggambarkan aktualisasi diri sebagai pencapaian potensi penuh seseorang dan menjalani hidup yang bermakna. Kalimat "masa depan adalah sesuatu yang Anandita bisa taklukkan" menjadi dorongan bagi Dita untuk keluar dari keterpurukan dan mulai mengejar impian dan potensinya. Ayahnya menyampaikan pesan ini untuk dibaca di waktu yang tepat, yaitu setelah Dita berdamai dengan kepergiannya. Ini menandakan bahwa ia siap untuk melangkah maju dan memulai fase baru dalam hidupnya dengan lebih kuat dan lebih percaya diri. Dalam suratnya, ayahnya juga meminta Ifan untuk terus menemani Dita. Ini menjadi pengingat bahwa Dita tidak sendirian, dan bahwa ia masih memiliki orang-orang yang peduli padanya. Dengan menerima kehadiran Ifan dalam hidupnya, Dita mulai membangun kembali koneksi emosional yang lebih sehat, yang merupakan bagian dari pertumbuhan aktualisasi diri.

## 2. Kebutuhan Tokoh Cahaya

Cahaya adalah tokoh utama dalam film "*Lovely Man*" yang mengalami *fatherless* sejak kecil dan tumbuh dalam lingkungan religius. Kehilangan figur ayah menyebabkan Cahaya mengalami berbagai tantangan emosional, terutama ketika ia dihadapkan pada kenyataan bahwa ayahnya, Ipu, adalah seorang waria. Perjalanan Cahaya ke Jakarta untuk mencari ayahnya bukan sekadar usaha menemukan sosok yang telah lama hilang, tetapi juga bagian dari pencarian jati diri dan pemenuhan kebutuhan manusianya.

Dalam tahapan pemenuhan kebutuhan manusia, Cahaya harus lebih dulu memenuhi kebutuhan fisiologisnya. Pada adegan di bawah ini, Cahaya mengalami muntah-muntah, yang menunjukkan kondisi fisiknya yang tidak stabil. Muntah-muntah yang ia alami bukan hanya sekadar gejala fisik, tetapi juga refleksi dari ketidakstabilan emosional akibat kehilangan ayah sejak kecil, tekanan akibat kehamilan di luar nikah, serta ketidakpastian dalam hubungannya dengan Ipu. Ipu menanggapi dengan maksud ingin mengajaknya untuk makan. Respon Ipu yang terdengar sarkastik sebenarnya mencerminkan kepeduliannya terhadap Cahaya, meskipun ia belum mampu mengekspresikannya dengan cara yang lebih empatik. Keberadaan Ipu membantu Cahaya untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam situasi yang penuh tantangan.

Ipu : Woi, kenapa lo? Kalau nggak biasa malam-malam jalan nggak usah. Kenapa lo? Masuk angin?

Lo udah makan belum? Makanya kalau makan, makan nasi jangan makan angin.  
LM25 (18:06-20:04)

Adegan di bawah ini menampilkan Cahaya dan Ipu yang sedang makan bersama di sebuah warung. Dialog singkat ini menunjukkan bahwa mereka sedang memenuhi kebutuhan dasar, yakni makan dan minum. Cahaya, sebagai seorang gadis yang melakukan perjalanan jauh untuk mencari ayahnya, pasti mengalami kelelahan fisik. Teh hangat yang ia pesan bisa mencerminkan kebutuhan tubuhnya untuk sesuatu yang menenangkan dan menghangatkan, terutama setelah mengalami berbagai tekanan emosional sejak tiba di Jakarta. Namun, pemenuhan kebutuhan fisiologis Cahaya dalam adegan ini terjadi dalam kondisi yang tidak sepenuhnya nyaman. Makan bersama Ipu di warung bukanlah situasi yang biasa bagi seorang gadis yang tumbuh dalam lingkungan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kebutuhan dasarnya terpenuhi, ada tekanan psikologis yang tetap menyertainya, terutama karena ia harus menghadapi kenyataan bahwa ayah yang ia cari ternyata sangat berbeda dari ekspektasinya.

Ipu : Mas, kopi pahit satu.  
Cahaya : Aku teh anget aja mas.  
LM28 (23:06-24:00)

Sebagai seseorang yang mengalami *fatherless*, Cahaya kehilangan figur ayah yang seharusnya memberinya rasa aman dan perlindungan sejak kecil. Ia mencari ayahnya untuk dapat membantunya memenuhi kebutuhan rasa aman, sehingga pada dialog di bawah ini, Cahaya menunjukkan tanda-tanda awal bahwa ia mulai merasa lebih aman berada di sisi ayahnya. Sebelum adegan ini, Cahaya masih berada dalam kondisi yang tidak stabil secara emosional. Ia mengalami berbagai emosi seperti kekecewaan, kebingungan, dan ketakutan. Dari dialog ini menunjukkan bahwa ia mulai mendapatkan *emotional safety*, terutama dalam konteks menerima kehadiran ayahnya. Dengan tidak merasa malu duduk bersama Ipu dan menanyakan apakah ayahnya malu kepadanya, Cahaya sebenarnya sedang mencari bentuk kepastian. Ia ingin tahu apakah Ipu benar-benar menerimanya, dan dari respons ayahnya, Cahaya mendapatkan sedikit kenyamanan emosional.

Ipu : Lo sebenarnya malu nggak sih duduk sama gue?  
Cahaya : Enggak. Bapak malu duduk sama aku?  
Ipu : Enggak. Siapa yang malu? Udah biasa dilihatin sama orang-orang sekitar sini. Gue tau kok apa yang ada di pikiran mereka semua. Pasti mereka heran, ada banci duduk sama anak kecil, berjilbab

pula. Gue tau kok mereka semuanya ngelihat dengan mata, nggak dengan hati.  
LM26 (20:05-22:42)

Terjadi perubahan sikap signifikan dari Cahaya yang menandakan upayanya untuk memenuhi kebutuhan rasa aman. Cahaya melepas jilbabnya agar Ipu merasa lebih nyaman, yang menunjukkan adanya kompromi dan usaha membangun kedekatan emosional. Cahaya menyadari bahwa dunia ayahnya sangat berbeda dari dunianya. Dalam konteks teori Maslow, seorang yang merasa tidak aman akan berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk mendapatkan penerimaan sosial. Melepas jilbab dalam situasi ini bukan berarti Cahaya meninggalkan keyakinannya, tetapi lebih kepada usaha membangun jembatan emosional dengan ayahnya agar mereka bisa berkomunikasi lebih terbuka.



Gambar 12. Cahaya melepas hijabnya untuk bisa mengobrol dengan Ipu

Cahaya : Udah bisa ngobrol santai, kan?  
Ipu : Iya.  
LM28 (23:06-24:00)

Cahaya menegaskan bahwa tujuan kedatangannya bukan untuk meminta uang, tetapi untuk mengenal sosok ayahnya yang selama ini hanya hadir secara finansial namun tidak secara emosional. Hal ini menunjukkan bahwa Cahaya sedang berusaha memenuhi kebutuhan cinta dan rasa memiliki yang selama ini terhambat akibat ketidakhadiran ayahnya. Namun, perbedaan cara pandang antara Cahaya dan Ipu mengenai peran orang tua menjadi tantangan tersendiri dalam pemenuhan kebutuhan ini. Sikap defensif Ipu menunjukkan bahwa ia sendiri tidak siap untuk memenuhi kebutuhan emosional Cahaya. Dialog ini menjadi cerminan bagaimana *fatherless* dapat menghambat pemenuhan kebutuhan cinta dan memiliki dalam diri seseorang, menyebabkan perasaan terasing dan kurangnya dukungan emosional yang seharusnya didapatkan dalam keluarga.

Cahaya : Aku kesini cuman mau ketemu sama Bapakku aja. Aku terakhir ketemu mungkin waktu

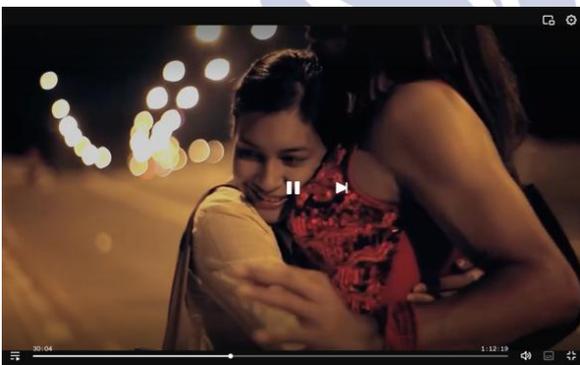
umur aku masih 4 tahun. Sekarang aku udah 19 tahun, mau sampai kapan...

Ipuy : Eh, denger ya. Setiap bulan gue ngasih uang ke rumah Ibu lo. Setahun ada berapa bulan? 12 bulan kan? Nggak pernah telat seharipun. Gila!

Cahaya : Ya, tapi bukan itu aja, Pak. Aku juga pengen kenal sama orang yang selama 15 tahun udah ngirimin aku duit.

LM29 (24:01-26:03)

Setelah Ipuy meninggalkan Cahaya seorang diri, Cahaya tidak memilih untuk pulang atau menyerah. Sebaliknya, ia tetap menunggu. Menunggu dalam situasi ini bukan hanya tindakan fisik, tetapi juga simbol dari harapan dan kebutuhan Cahaya akan cinta serta penerimaan dari satu-satunya figur ayah yang ia miliki. Pada adegan ini, ketika akhirnya mereka bertemu kembali secara tidak sengaja, Cahaya memeluk Ipuy yang menunjukkan bahwa ia bersedia menerima ayahnya apa adanya. Pelukan ini juga merupakan bentuk pelepasan emosional, di mana Cahaya akhirnya bisa mengekspresikan perasaan yang selama ini ia pendam—perasaan kehilangan sosok pelindung dan panutan dalam hidupnya.



Gambar 13. Cahaya memeluk Ipuy sambil tersenyum lebar

LM33 (29:33-30:18)

Pada kutipan dialog ini, Cahaya dan Ipuy mulai membahas kembali kenangan masa kecil mereka. Ini menunjukkan bahwa ada bagian dalam dirinya yang merindukan figur ayah meski ingatan tersebut sempat kabur akibat perpisahan panjang. Dengan konfirmasi dari Ipuy bahwa momen tersebut memang terjadi bersama mereka, Cahaya semakin menyadari bahwa ada hubungan emosional yang dulu pernah terjalin. Ipuy merespons kenangan Cahaya dengan nada bercanda dan penuh kehangatan, yang menunjukkan bahwa ia tidak menolak kehadiran Cahaya. Hal ini memberikan rasa cinta bagi Cahaya bahwa ia masih memiliki tempat dalam kehidupan ayahnya. Momen ini bukan hanya nostalgia biasa, tetapi juga simbol dari upaya Cahaya dalam mendapatkan kembali rasa memiliki dalam hubungan ayah-anak.

Ipuy : Sebenarnya lu inget gua nggak, sih?

Cahaya : Masih pak, masih inget

Ipuy : Apa yg lu inget?

Cahaya : Kalo sebelum tidur, aku suka inget main hujan-hujan tapi lupa ama siapa. Cuma inget keadaannya aja. Ibu suka marah-marah tapi lupa marahnya ama sapa.

Ipuy : Ya sama lu lah. Dari kecil kan lu juga seneng main hujan-hujan.

Cahaya : Bapak juga suka nyanyi kan ya? Seingat aku, bapak suka nyanyi tapi suaranya jelek

Ipuy : Eit, sorry ya, suara eike bagus. Coba pinjem ukulelanya dong atau gitarnya

Cahaya : Bapak mau nyanyi?

Ipuy : Lu piker gue mau joget? Gue mau nyanyi nih, tapi pake suara laki-laki. Mau lagu apa?

Cahaya : Aku ingetnya bapak nyanyinya kalau nggak salah “bintang kecil”

Ipuy : Bintang kecil, bintang besar gue bisa

LM35 (31:31-35:55)

Cahaya tidak memiliki kontrol atas situasinya, baik mengenai kehamilannya maupun pertemuan dengan ayahnya. Hal ini mencerminkan bahwa ia sedang berjuang untuk membangun kembali harga dirinya setelah mengalami banyak ketidakpastian dalam hidup. Cahaya tidak hanya berbicara tentang dilema moralnya, tetapi juga berusaha mencari pembenaran dan validasi dari sosok ayah yang pernah meninggalkannya. Cahaya meminta agar ayahnya tidak marah-marah, menunjukkan bahwa ia masih berharap diterima dan dihargai oleh Ipuy. Ia merasa bingung dan tidak tahu bagaimana harus bersikap dalam menghadapi situasi ini, yang semakin memperlihatkan kebutuhannya untuk mendapatkan validasi dari ayahnya sebagai bentuk penghargaan terhadap eksistensinya. Pada akhirnya, Ipuy mengakui bahwa meninggalkan Cahaya dan ibunya adalah kesalahan besar yang ia buat. Meskipun terlambat, ini adalah langkah awal bagi Cahaya untuk mulai menerima dirinya sendiri dan memahami bahwa harga dirinya tidak bergantung sepenuhnya pada pengakuan orang lain, tetapi juga pada bagaimana ia menilai dirinya sendiri.

Cahaya : Pak, aku ini lagi hamil, Pak. Kasih aku satu alesan kenapa aku gak harus gugurin kandungan ini. Sedangkan, Bapak punya anak aja ditinggalin.

Ipuy : Ngapain sih lu mesti nangis?

Cahaya : Aku kesini mau ketemu sama Bapakku. Tapi aku dapetnya nggak sesuai sama apa yang aku harepin. Ya bapak jangan marah-marah dong sama aku. Aku juga nggak tau harus kayak gimana.

Ipuy : Empat belas tahun yang lalu, memang bapak yang ninggalin. Bapak ninggalin ibu kamu. Bapak tau itu kesalahan sepihak, dan mungkin sekarang saatnya bapak minta maaf.

LM41 (42:25-43:23)

Cahaya merasa bahwa kehamilannya adalah suatu kesalahan, yang menunjukkan rendahnya penghargaan terhadap dirinya sendiri. Hal ini bisa terjadi karena ia tidak memiliki figur ayah yang selama ini bisa memberikan dukungan moral dan emosional dalam membuat keputusan hidup. Cahaya mengatakan bahwa ia belum siap punya anak karena ia melihat dirinya dalam situasi yang sama dengan ayahnya di masa lalu. Dalam kondisi ini, ia tidak hanya berusaha memahami keputusan ayahnya tetapi juga mencari validasi untuk dirinya sendiri—apakah ia harus bertindak seperti ayahnya atau memilih jalan yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* mempengaruhi cara berpikirnya yaitu mencoba mencari justifikasi terhadap perasaannya dengan membandingkan situasi yang pernah terjadi sebelumnya.

Ipuy : Lukman tau nggak kamu hamil? Pantas. Bapak tau, pasti kamu kabur dari dia, kan? Anak yang ada di dalam kandung kamu itu juga anak dia, Cahaya. Jadi dia berhak untuk tau dong, apalagi kalo dia mau ketemu.

Cahaya : Iya... Tapi ini semua kesalahan bodoh, Pak.

Ipuy : Bapak nggak ngerti maksud kamu.

Cahaya : Aku belum siap punya anak ini. Bapak juga buktinya kabur dari ibu sama aku. Nggak ada bedanya. Kita sama-sama manusia.

Ipuy : Beda, Cahaya.

Cahaya : Pak, mungkin waktu ibu hamil aku umurnya sama kayak aku. Dan mungkin Lukman, waktu itu juga sama umurnya kayak bapak.

LM44 (46:42-49:00)

Pernyataan pada adegan di bawah ini berisi nasihat langsung dari Ipuy yang menegaskan bahwa Cahaya memiliki kendali atas hidupnya dan tidak harus mengulangi kesalahan yang dilakukan oleh orang tuanya. Ini menjadi dorongan bagi Cahaya untuk melihat dirinya sebagai individu yang dapat membuat keputusan sendiri, sehingga meningkatkan rasa percaya dirinya. Pengakuan Ipuy terhadap kesalahannya menunjukkan bahwa ia tidak menutupi atau menyangkal masa lalunya. Ini dapat memberikan Cahaya pemahaman bahwa kesalahan di masa lalu bukanlah sesuatu yang harus diwariskan, tetapi dapat dijadikan pembelajaran. Dengan mendengar pengakuan ini, Cahaya mendapatkan validasi bahwa orang tuanya tidak sempurna, sehingga ia tidak perlu membandingkan dirinya secara negatif. Dengan menyadari bahwa ia adalah individu yang berbeda dari ayahnya, Cahaya dapat membangun harga dirinya dengan lebih baik. Nasihat ini juga mengajarkannya untuk menghadapi masalah dengan lebih dewasa dan tidak lari dari tanggung jawab.

Ipuy: Intinya adalah, kamu jangan pernah kabur dari masalah. Jangan kamu ulangi lagi kesalahan orang tua kamu. Penyesalan itu pasti datang terakhir. Bapak tau kok, bapak juga salah. Bapak juga bukan orang tua yang bener. Mana pernah bapak jadi orang tua. Bukan lalu berarti bapak akan jadi seperti kamu atau kamu harus jadi seperti bapak. Kamu adalah kamu. LM44 (46:42-49:00)

Cahaya tidak lagi berusaha menyangkal atau menghindari kenyataan bahwa ayahnya adalah seorang waria. Keberaniannya mengakui ayahnya sebagai banci tanpa rasa malu menunjukkan bahwa ia telah mencapai tingkat kedewasaan emosional yang lebih tinggi. Ini adalah momen penting yang mencerminkan bahwa Cahaya telah mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang dirinya sendiri dan keluarganya. Penerimaan ini menunjukkan bahwa Cahaya telah melampaui konflik batin yang sebelumnya menghambatnya untuk menerima kenyataan. Dengan mengakui ayahnya tanpa rasa malu, ia telah memenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya dengan menerima kenyataan, membebaskan diri dari stigma sosial, dan menunjukkan kedewasaan emosional.

Orang 1 : Heh, kok mau sih jalan sama banci.

Cahaya : Itu bapak aku kok.

LM49 (51:26-51:40)

Meskipun Ipuy telah lama meninggalkan Cahaya, keberadaan foto pada adegan ini menunjukkan bahwa Ipuy masih memiliki perasaan terhadap masa lalunya sebagai seorang ayah. Cahaya tidak lagi hanya fokus pada luka emosional akibat kehilangan ayahnya. Ia mulai melihat bahwa ada bagian dari ayahnya yang tetap menyayanginya, meskipun hubungan mereka tidak sempurna. Dengan menemukan foto ini, Cahaya menyadari bahwa hubungan dengan ayahnya bukan hanya tentang kekecewaan, tetapi juga tentang menerima kenyataan dan menemukan makna di dalamnya. Ini menunjukkan perkembangan emosionalnya menuju aktualisasi diri.



Gambar 14. Cahaya menemukan foto dirinya ketika masih kecil bersama Bapaknya

LM58 (01:02:54-01:03:31)

Dialog pada adegan ini merupakan titik klimaks emosional dalam perjalanan psikologis Cahaya. Ipyu menegaskan bahwa hubungan mereka hanya bisa sampai di titik ini dan tidak bisa lebih jauh lagi. Cahaya menerima kenyataan ini tanpa perlawanan atau kekecewaan berlebih, yang menunjukkan bahwa ia telah mencapai kedewasaan emosional dan mampu memahami keterbatasan hubungan mereka. Nasihat Ipyu tentang menikmati hujan menjadi simbol bahwa Cahaya telah belajar untuk menerima dan menjalani hidup dengan cara yang lebih tenang dan terbuka. Cahaya tidak lagi mencari validasi dari ayahnya, tetapi lebih fokus pada bagaimana ia menjalani hidupnya ke depan. Ini menunjukkan bahwa Cahaya telah mencapai tahap aktualisasi diri, di mana ia tidak lagi terjebak dalam konflik batin tentang identitas dan harga dirinya.

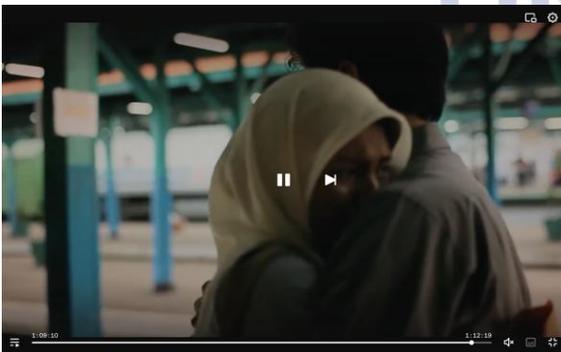
Ipyu : Ini untuk kamu, Cahaya. Kamu ambil, kamu buka

Cahaya : Ya Allah, pak. Ini tiga puluh juta, Pak. Pak aku kan kesini bukan minta uang sama Bapak.

Ipyu :Bapak tau. Kamu nggak pernah minta apa-apa sama bapak. Selama ini juga bapak belum pernah berbuat baik sama kamu. Bapak tau itu nggak mungkin bisa menebus kekurangan dan kesalahan bapak selama ini. Tapi paling nggak, cuman itu yang bisa bapak lakukan. Cahaya, kamu inget perjanjian kita? Kita cukup sampai disini. Nggak bisa lebih dari itu. Apapun yang Cahaya lakukan dalam hidup, bukan masalah benar atau salah, tapi itulah jalan hidup. Cahaya inget? Waktu kecil Cahaya senang dan sering sekali main hujan sama bapak. Ya kan? Kurang lebih hidup seperti itulah Cahaya, bukan lalu kita harus lari dan berteduh dari hujan, tapi kita menikmati hujan itu. Kamu harus ingat itu.

Cahaya : Iya pak.

LM63 (01:06:37-01:08:50)



Gambar 15. Cahaya dan Ipyu berpelukan sambil menangis

LM64(01:08:51-01:09:50)

Scene pada gambar di atas memperlihatkan Cahaya dan Ipyu berpelukan sambil menangis, menandakan bahwa mereka saling memahami dan menerima kenyataan

bahwa hubungan mereka tidak bisa lebih dari ini. Cahaya tidak lagi menuntut kehadiran ayahnya, tetapi menerima bahwa ini adalah akhir dari perjalanan mereka sebagai ayah dan anak. Adegan ini bisa diartikan sebagai simbol bahwa Cahaya telah menyelesaikan satu babak dalam hidupnya dan siap melangkah ke depan tanpa terbebani masa lalu. Perpisahan mereka bukan akhir yang menyakitkan, melainkan sebuah bentuk penerimaan dan penghormatan terhadap perjalanan hidup masing-masing. Dengan demikian, Cahaya mencapai aktualisasi diri karena ia telah menerima dirinya sendiri, memahami makna hidupnya, dan berdamai dengan masa lalu.

### 3. Kebutuhan Tokoh Tari

Tari adalah tokoh utama dalam film *Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis?* yang memperlihatkan perjuangan seorang anak untuk mendobrak trauma dan berupaya mencapai kesejahteraan psikologis meski dihadapkan pada luka masa lalu yang mendalam. Sejak kecil, ia hidup dalam ketakutan akibat ayah yang kasar, sehingga kebutuhan akan rasa aman—lapisan kedua dalam piramida Maslow—tidak pernah benar-benar terpenuhi. Ketidakstabilan keluarga dan trauma yang terus membayangi juga menghambat pemenuhan kebutuhan cinta dan rasa memiliki, membuat Tari harus mencari dukungan dari orang lain untuk membangun kembali kepercayaan dan kestabilan emosionalnya.

Dalam tahapan pemenuhan kebutuhan manusia, kebutuhan fisiologis Tari sebenarnya sudah terpenuhi secara dasar (ia memiliki tempat tinggal dan makanan). Tetapi, dari dialog di bawah ini menunjukkan bahwa kualitas pemenuhannya masih terganggu oleh kondisi lingkungan rumah yang tidak nyaman. Keinginannya untuk ngekos bukan hanya soal kebebasan, tetapi juga sebagai upaya mencari lingkungan yang lebih mendukung kesejahteraan fisik dan mentalnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kebutuhan fisiologisnya sudah ada, faktor psikologis akibat *fatherless* membuatnya mencari alternatif untuk meningkatkan kebutuhan manusianya.

Tari : Bu, kalau Tari ngekos gimana?

Devi : Ngapain ngekos? Kamu di rumah aja sama Ibu.

Tari : Ya justru Ibu ikut sama Tari. Kan kalau di kos an enak Bu, bebas. Ibu mau bikin kue kayak gimana juga gapapa. Terus siapa tau bisa wujudin mimpinya Ibu ya kan? Ibu bikin toko kue. Terus siapa tau, kak Bunga pulang, ya?

BSSKM5 (05:13-05:44)

Pada scene di bawah ini, makan malam mencerminkan pemenuhan energi bagi tubuh Tari setelah menjalani hari yang penuh dengan beban emosional. Berbagi makan dengan seseorang bisa

memberikan perasaan aman dan nyaman, apalagi berbagi dengan seseorang yang juga memiliki permasalahan dalam keluarga. Kebersamaannya dengan Baskara menunjukkan bahwa kebutuhan makan bukan sekadar urusan biologis, tetapi juga terhubung dengan rasa ingin diterima dan memiliki koneksi dengan orang lain. Ia belum sepenuhnya keluar dari lingkaran trauma, tetapi mulai mencari cara-cara kecil untuk mendapatkan kontrol atas hidupnya, salah satunya melalui interaksi sosial saat makan. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan fisiologis Tari tidak berdiri sendiri, tetapi beririsan dengan kebutuhan cinta dan memiliki dalam hierarki Maslow.



Gambar 16. Tari dan Baskara makan di pinggir jalan BSSKM48 (39:04-40:00)

Interaksi dalam dialog antara Tari dan kakaknya, Bunga, di bawah ini menunjukkan bahwa ia tidak merasa aman di rumah. Tari juga merasa bahwa dirinya memiliki tanggung jawab untuk melindungi ibunya dari ayahnya, sehingga Tari belum bisa merasa aman jika ibunya masih berada dalam bahaya. Dalam dialog ini, Bunga secara aktif menunjukkan kepeduliannya terhadap Tari, dengan tidak hanya berbicara tetapi juga bertindak, seperti mendaftarkan Tari ke kelompok dukungan. Ini menjadi bukti konkret bahwa ada seseorang yang peduli dengan keadaan psikologis Tari. Salah satu pesan penting dari Bunga adalah bahwa Tari harus memprioritaskan dirinya sendiri terlebih dahulu. Ini adalah langkah awal bagi Tari untuk memahami bahwa ia juga berhak mendapatkan cinta dan perhatian, tidak hanya dari orang lain tetapi juga dari dirinya sendiri.

Tari: Ya mikir buat ngomong sama Ayah  
Bunga: Tar, gue daftarin lo ikut *support grup* tuh. Biar lo belajar buat lebih terbuka. Biar lebih berani juga buat ambil keputusan.  
Tari: Terus kalo gue berani, Ibu gimana?  
Bunga: Ya ajak aja lah. Gue bakalan support kok kalau ibu usaha apapun  
Tari: Lo aja nggak berhasil ya, untuk bawa Ibu pergi. Gimana gue?  
Bunga: Ya siapa tau sekarang beda. Tapi walaupun Ibu masih tetep gamau, yang penting lo dulu. Selamatin diri lo sendiri aja dulu.

BSSKM15 (10:19-10:54)

Adegan di bawah ini menunjukkan bahwa Tari hidup dalam lingkungan yang penuh tekanan, di mana ia tidak memiliki kebebasan untuk menyampaikan pendapatnya tanpa ketakutan. Pras membandingkan hidupnya yang lebih lama dibanding Tari. Ini adalah bentuk *gaslighting* dan dominasi, di mana Tari tidak hanya ditakut-takuti tetapi juga dibuat merasa bahwa pemikirannya tidak valid. Hal ini menurunkan rasa percaya dirinya dan memperparah kondisi mentalnya. Tari menyaksikan bahwa ibunya pun tidak memiliki kuasa dalam menghadapi perilaku abusif sang ayah. Keadaan ini memperlihatkan bahwa bahkan dalam rumah sendiri, Tari tidak memiliki perlindungan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan rasa amannya.

Pras: Maksud kamu apa? Mau nyuruh orang tua kamu untuk cerai? Jawab! Kalau Ayah tanya sama kamu, kamu jawab.

Tari: Tadi cuma pengen ayah ngomong baik baik aja sam aibu kala ada masalah.

Pras: Yang bilang ayah sama ibu ada masalah itu siapa? Bunga? Bunga yang bilang? Kamu sekarang udah berani ngasih-ngasih ini ke Ibu? Adek mau kasih apa lagi? Denger ya, saya sudah hidup lebih lama dibanding kamu, jadi jangan sok tau!

Devi: Ayah, udah yah. Tari nggak maksud begitu.

Pras: Terus maksudnya apa?

Devi: Kalau misalnya kita ada masalah...

Pras: Oh, jadi kamu pikir kita ada masalah? Hah? Apa masalahnya? Tari! Apa masalah Ayah sama Ibu? Apa masalahnya Ayah sama Ibu? Ayah sama Ibu ada masalah apa? Masalah Ayah dan Ibu apa? Jawab kalau Ayah tanya! Kamu jawab sekarang pertanyaan Ayah!

BSSKM26 (17:38-18:57)

Perasaan Tari untuk memenuhi kebutuhan rasa aman semakin meluap yang diperlihatkan ketika Tari semakin memaksa ibunya untuk ngekos. Ibu Tari Lebih memprioritaskan pernikahannya daripada kesejahteraan dirinya dan anak-anaknya, yang memperburuk perasaan tidak aman bagi Tari. Tari merasa bahwa ia hanya memiliki ibunya sebagai satu-satunya orang yang bisa memberinya cinta dan perhatian. Namun, melihat ibunya tidak memprioritaskan dirinya dan kakaknya, yang membuatnya semakin kehilangan sosok yang bisa memberinya kasih sayang dan rasa memiliki dalam keluarga. Kehilangan sosok kakaknya yang tidak pulang-pulang semakin membuatnya merasa kesepian dan tidak memiliki dukungan emosional yang cukup.

Devi: Ya nggak bisa dong, Tar. Ibu nggak bisa ninggalin Ayah kamu.

Tari : Terus masa kita mau kejabak disini terus sih Bu?

Devi : Kejabak? Ibu nggak ngerasa kejabak. Nikah sama Ayah itu pilihan Ibu, dan Ibu harus pertanggungjawabkan itu.

Tari : Iya. Kan Ibu udah lakuin ini bertahun-tahun kan? Ayah berubah nggak? Kalau Ibu bisa ngebelain Ayah, bisa perjuangin Ayah sampai segitunya, Tari cuman pengen Ibu tau, ini cara Tari perjuangin ibu. Tari udah nggak bisa, Bu, lihat Ibu digituin terus sama Ayah. Kalau Ibu nggak bisa lakuin buat diri Ibu, Ibu lakuin buat anak anak Ibu. Lakuin buat Tari. Lakuin buat Kak Bunga yang udah nggak pulang-pulang, ya Bu ya? Sekali ini aja.

BSSKM35 (26:12-27:20)

Baskara menunjukkan kepeduliannya dan ingin memahami Tari yang digambarkan pada dialog di bawah ini. Tari yang awalnya merasa bahwa dirinya hanya berusaha untuk mengurangi beban ibunya kini mendapatkan ruang untuk berbicara dan dihargai atas usahanya. Tari berpikir bahwa penampilan adalah salah satu faktor utama yang menentukan nilai dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki standar yang rendah terhadap dirinya sendiri. Baskara menentang pandangan negatif Tari dengan memberikan validasi secara langsung, sesuatu yang jarang atau bahkan tidak pernah ia dapatkan dari figur ayahnya. Pujian ini bukan hanya sekadar komentar biasa, tetapi juga membantu Tari untuk memenuhi kebutuhan rasa cinta dan memiliki. Meskipun kebutuhan rasa aman Tari belum terpenuhi, pemenuhan kebutuhan cinta dan memiliki membantunya membangun kembali kepercayaan diri dan rasa aman secara emosional.

Baskara : Tar, lo kenapa sih mau ikut open pitching ini?

Tari : Gue mau jadi konten manager.

Baskara : Ambis juga lo.

Tari : Ya gimana ya, cuma dengan cara ini gue bisa ngeringanin beban Ibu gue. Awalnya kan kalau ngandelin penampilan doang, gue sadar diri ya.

Baskara : Emang kenapa sama penampilan lo?

Tari : Muka gue jerawatan, skincare an juga gak sempet, behelan, pendek lagi, nggak ada yang nanggung gue serius di kantor.

Baskara : Jadi, menurut lo, kalau orang itu tinggi, rajin skincare-an, itu udah pasti oke orangnya? Belum tentu tau, nggak jaminan, apaan sih lo. Lagian penampilan lo oke kok.

BSSKM42 (34:11-35:15)

Scene di bawah ini menunjukkan Tari panik saat ibunya tidak ada di rumah, menunjukkan bahwa ia merasa kehilangan satu-satunya tempat bergantung. Tari menganggap ibunya sebagai satu-satunya sumber kasih sayang yang tersisa. Ini sebabnya ia selalu ingin memastikan ibunya ada di dekatnya. Tari menolak

kemungkinan perubahan sang ayah karena trauma dan pengalaman buruk membuat Tari kesulitan membangun rasa percaya terhadap figur otoritas laki-laki dalam keluarganya. Ketergantungan emosionalnya pada ibunya menunjukkan bahwa kasih sayang tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan sosial, tetapi juga sebagai sumber keamanan psikologis. Bagi Tari, kebutuhan rasa dicintai bisa lebih mendesak daripada kebutuhan rasa aman, karena cinta yang stabil menjadi satu-satunya cara mereka merasa aman di dunia yang mereka anggap penuh ancaman.

Devi : Eh, Tari udah pulang?

Tari : Ibu kemana aja sih? Kan Tari bilang Ibu jangan kemana-mana, Bu.

Devi : Ibu cuma beli telur ke warung. Maaf ya, kalau Ibu udah bikin kamu khawatir

Tari : Gapapa, maaf ya Bu, Tari panik tadi. Ayah datang ke kantor Tari, ya untungya Tari bisa menghindar. Tapi kalau sampai Ayah udah berani datang ke kantor Tari, berarti Ayah bisa aja nekat datengin semua tempat yang pernah kita datengin.

Devi : Kamu nggak mau kasih kesempatan untuk Ayah, Tar? Siapa tau Ayah itu nyariin kita karena dia nyesel dan diam mau minta maaf. Apa nggak sebaiknya...

Tari : Ibu, orang yang udah jahat sama Ibu bertahun-tahun, nggak mungkin bisa berubah dalam hitungan hari.

BSSKM46 (37:36-38:52)

Pada dialog di bawah ini, secara eksplisit, Tari berbicara tentang tempat tinggal, tetapi secara implisit, ia merujuk pada "rumah" sebagai tempat yang memberikan rasa aman dan kasih sayang. Dalam psikologi humanistik, rumah sering kali diasosiasikan dengan koneksi emosional dan stabilitas sosial. Bagi individu yang memiliki hubungan keluarga yang baik, rumah adalah tempat kembali. Namun, bagi Tari, rumah tidak memberikan rasa aman yang sama, karena ia tumbuh dalam lingkungan yang tidak stabil akibat absennya figur ayah. Saat Tari menyebutkan bahwa "banyak yang nggak bisa ngerasain itu", ia tidak hanya berbicara tentang dirinya sendiri, tetapi juga mencoba mencari validasi bahwa ia tidak sendirian dalam perasaan ini. Seseorang bisa merasa tidak aman secara emosional meskipun aspek lain dalam hidupnya sudah stabil, karena manusia tidak hanya butuh keamanan fisik, tetapi juga kasih sayang dan rasa memiliki untuk benar-benar merasa "pulang".

Tari : Gimana, ya, rasanya kayak lo? Lo punya rumah. Tau ke mana harus pulang. Soalnya banyak yang nggak bisa ngerasain itu. Contohnya gue.

BSSKM51 (43:21-44:08)

Dengan adanya support group atau komunitas sosial seperti yang ditunjukkan dalam adegan di bawah ini, Tari mulai menemukan lingkungan yang peduli padanya. Dukungan dari komunitas bisa menggantikan peran keluarga yang kurang suportif, memenuhi kebutuhan rasa dicintai dan memiliki yang selama ini kosong. Nina membantu Tari mengelola kecemasannya melalui metode pernapasan, menunjukkan komitmen untuk hadir bagi Tari, serta memahami perasaan Tari tanpa menghakimi. Hal ini penting dalam pemenuhan kebutuhan rasa dicintai dan memiliki, karena membuat seseorang merasa dihargai dalam lingkungan sosialnya.

Nina : Tadi Ayah kamu kesini.  
Tari : Ayah saya kesini, Mbak?  
Nina : Hei, tenang. Diingat lagi metode nafasnya. Kamu aman kok. Tapi untuk sementara, kamu harus hati hati. Kamu masih sungkan, Mbak Nina ngerti. Tapi, kapanpun kamu perlu bantuan, Mbak Nina disini, ya?  
Tari : Makasih ya, Mbak.  
BSSKM54 (45:29-46:08)

Pada dialog Tari dengan Baskara, Tari yang mengalami *fatherless* membuat ia tidak terbiasa menerima dan mengekspresikan kasih sayang secara langsung. Jawaban “Norak lo!” adalah bentuk mekanisme pertahanan diri untuk menyembunyikan perasaan sebenarnya. Tari menunjukkan bahwa dia menikmati interaksi dengan Baskara, tetapi menutupinya dengan sikap gengsi dan sindiran. Dampak dari Tari tidak memiliki figur ayah yang bisa menjadi panutan dalam membangun hubungan interpersonal, Tari mengembangkan pola interaksi yang lebih defensif dan cenderung gengsi dalam menunjukkan perasaan. Dengan cara ini, ia berusaha menjaga jarak emosional agar tidak terlalu terikat dengan orang lain, karena takut mengalami kehilangan atau disakiti.

Baskara : Bisa gue ketawa.  
Tari : Coba  
Baskara : (tawa dipaksa)  
Tari : Engga, dong. Enggak kayak gitu. Itu nggak ikhlas ketawanya. Ayo, lebih ikhlas lagi  
Baskara : Itu gila gue  
Tari : Enggak, ketawa coba. Yaudah gapapa, gitu deh. Sering-sering senyum kayak gitu ya?  
Baskara : Gue capek ya kalau senyum?  
Tari : Norak lo!  
BSSKM58 (47:54-48:38)

Tari mengalami *fatherless*, yang membuatnya kehilangan sosok protektif dalam hidupnya. Dalam hubungannya dengan Baskara yang ditunjukkan pada scene di bawah ini, Tari merasa aman dan nyaman, sesuatu yang tidak ia dapatkan dari ayah kandungnya. Tari merasa

bisa bersandar pada Baskara, mengandalkannya sebagai seseorang yang tidak akan meninggalkannya seperti ayahnya. Seorang anak yang mengalami *fatherless* sering kali mencari bentuk kasih sayang lain untuk menggantikan peran ayah dalam hidupnya. Tari mulai menunjukkan ketertarikan dan perasaan cinta kepada Baskara bukan hanya sebagai pasangan, tetapi juga sebagai seseorang yang bisa menjadi tempat bergantung. Hal ini menunjukkan bagaimana *fatherless* dapat memengaruhi cara seseorang membangun hubungan cinta dan mencari rasa aman dalam kehidupan dewasanya.



Gambar 17. Tari dan Baskara menghabiskan waktu bersama  
BSSKM59 (48:39-50:16)

Dialog di bawah menunjukkan bahwa perjalanan pemenuhan kebutuhan manusia Tari tidak berjalan linier, tetapi penuh lika-liku dan naik turun. Kondisi psikologis Tari semakin parah semenjak ayahnya memaksa untuk kembali ke rumah. Rasa percaya diri dan kemampuannya untuk menentukan nasib sendiri mulai terancam, karena ia dipaksa untuk menerima keadaan yang sebenarnya tidak ia inginkan. Dialognya yang emosional menunjukkan bahwa selama ini ia hidup dalam kebohongan emosional dan memaksakan diri untuk terlihat baik-baik saja. Ia mulai membebaskan dirinya dari standar yang menuntutnya untuk selalu kuat. Ini adalah bentuk *self-acceptance* (penerimaan diri), yang menjadi dasar dalam membangun harga diri dari dalam. Meskipun lingkungannya, terlagi Ibunya yang tidak memberikan validasi, Tari mulai belajar untuk menghargai dan menerima dirinya sendiri, yang merupakan langkah awal dalam membangun harga diri dari dalam.

Devi : Ibu tau, kamu pasti kecewa sama Ibu, tapi ini tuh yang terbaik.  
Tari : Terbaik buat siapa?  
Devi : Ayah pasti berubah, Tar.  
Tari : Terserah Ibu aja lah.  
Devi : Tari jangan nangis, ya?  
Tari : Bu. Boleh, ya? Sekali aja, Tari nangis. Dari dulu Tari nggak pernah minta apa-apa sama Ayah, sama Ibu. Cuma kali ini, Tari capek. Capek. Capek

pura-pura bahagia. Capek... Capek pura-pura kalau keluarga ini baik-baik aja. Capek ngerasain takut tiap pulang ke rumah. Kira-kira ada kejadian apa lagi ya hari ini? Kira-kira apa ya, yang akan Tari hadapi hari ini? Ibu kenapa-kenapa nggak ya? Tapi Tari nggak pernah kan bu, ngeluh? Nggak pergi ninggalin Ibu. Jadi biarin ya bu, sekarang, Tari-nya nggak usah pura-pura kuat lagi. Biarin aja Tari marah. Karena selama ini, Tari nggak bisa.  
BSSKM63 (52:56-55:58)

Dari scene di bawah ini, Tari melihat Baskara sebagai figur yang seharusnya berbeda dari ayahnya. Namun, saat Baskara melakukan kekerasan terhadap ayahnya, kepercayaan Tari langsung runtuh karena ia merasa Baskara justru mengulangi pola yang sama dengan ayahnya. Tari menolak kekerasan sebagai solusi, karena pengalaman masa lalunya membuktikan bahwa kekerasan hanya menciptakan lebih banyak trauma. Ia merasa semakin tidak memiliki kendali atas hidupnya, karena orang-orang di sekitarnya selalu mengambil keputusan dengan emosi. Jika sebelumnya, Tari dan Baskara mulai membangun hubungan yang lebih dekat, kini Tari menarik diri dan menjaga jarak. Ketakutannya terhadap hubungan yang tidak aman membuatnya semakin sulit membiarkan orang lain masuk ke dalam hidupnya.

Tari : Bas, gue dikasarin sama bokap gue, itu urusan gue, ya. Terus? Lo harus sama gitu kayak dia? Emangnya dengan emosi, dengan kasar, masalah gue cepat kelar? Enggak! Makin berat masalah gue.  
BSSKM64 (55:59-56:57)

Baskara mengakui kesalahannya pada dialog di bawah ini, yang menunjukkan bahwa ia mendengarkan dan menghargai pendapat Tari tentang kekerasan. Ini menjadi bentuk validasi tidak langsung bagi Tari bahwa pemikirannya berharga dan dapat memengaruhi perubahan seseorang. Perubahan yang Baskara janjikan bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap Tari. Ini membuktikan bahwa Tari memiliki nilai dalam kehidupan seseorang, yang berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan harga dirinya. Tari tidak langsung menerima janji Baskara begitu saja, tetapi mengujinya dengan meminta lebih banyak bukti. Hal ini menunjukkan bahwa Tari mulai menetapkan standar untuk dirinya sendiri, tidak lagi pasrah atau menerima segala sesuatu tanpa berpikir kritis. Interaksi ini menunjukkan bahwa Tari mulai memiliki keyakinan pada dirinya sendiri dan kemampuannya dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Baskara : Gue sadar, gue harusnya nggak ngelakuin itu ke bokap lo. Gue tau kalau kekerasan itu nggak

bisa nyelesaiin masalah. Gue tau lo masih marah sama gue. Nanti kalau gue udah dimaafin, gue janji Tar, gua akan jadi orang yang lebih baik lagi.

Tari : Terus, gimana?

Baskara : Terus gue janji enggak akan nonjok orang sembarang sama gue lebih sabar

Tari : Terus

Baskara : Gue nggak akan ikut campur urusan lo, kecuali lo minta

Tari : Terus?

Baskara : Ah terus-terus mulu.

Tari : Tuh kan katanya mau sabar.

BSSKM73 (01:04:17-01:06:56)

Adegan di bawah ini memperlihatkan Ayah Tari yang mengontrol hidupnya secara paksa, sehingga menghambat Tari dalam membangun identitas dan kemandirian. Bekerja bukan sekadar aktivitas bagi Tari, tetapi juga bagian dari upayanya untuk membuktikan dirinya mampu dan memiliki kendali atas hidupnya. Dengan dilarang bekerja, Tari kehilangan otonomi, yang dapat menurunkan harga dirinya. Ayah Tari merendahkan dan menghakimi tanpa mendengarkan penjelasannya, yang dapat membuat Tari merasa tidak dihargai. Tari mengalami degradasi harga diri karena usahanya untuk dihormati justru dibalas dengan penghinaan. Tidak adanya ruang bagi Tari untuk menyampaikan pendapat menghambat perkembangan self-worth-nya, karena ia tidak memiliki kesempatan untuk diakui sebagai individu yang mampu berpikir dan mengambil keputusan.

Pras : Mulai besok, kamu nggak usah ke kantor lagi

Tari : Tari harus kerja, Yah

Pras : Biar apa? Biar bisa deket sama laki-laki brengsek tadi? Ha? HP kamu ayah sita.

Tari : Yah, Tari harus kerja.

Pras : Dengerin orang tua susah amat.

BSSKM76 (01:08:20-01:08:56)

Tari ingin membantu ayahnya keluar dari masalah emosionalnya dengan menyarankan bantuan profesional yang diperlihatkan dalam dialog di bawah ini. Hal ini menunjukkan harga diri internalnya yang berkembang, bahwa ia merasa cukup kompeten untuk membantu orang lain dan bertindak sebagai pendukung emosional. Namun, respons negatif dari ayahnya menghambat pertumbuhan harga diri ini karena bantuannya justru dianggap sebagai penghinaan. Ayah Tari menganggap kemandirian finansial Tari sebagai bentuk pembangkangan, bukan sebagai pencapaian. Dengan menyalahartikan kemandirian Tari sebagai bentuk superioritas, ayahnya justru menurunkan harga diri eksternal Tari, karena usahanya tidak dihargai. Tari menerima kekerasan fisik yang bukan hanya melukai secara fisik tetapi juga secara emosional. Ini menghancurkan harga diri dan rasa aman seseorang.

Tari : Dah cukup ya, Yah. Ayah itu perlu ketemu sama professional. Tari bisa kok anter ayah ke psikolog.

Pras : Kamu nyuruh ayah ke psikolog? Ayah gila emangnya?

Tari : Orang yang ke psikolog itu belum tentu orang gila.

Pras : Kamu sekarang jadi sok tau tentang kondisi ayah. Apa karena kamu kerja, punya uang sendiri? Jadi sekarang sok-sok an merasa di atas ayah.

Tari : Kenapa sih harus dibawa kesitu lagi? Emang sejak kapan Ayah ngerti soal...

Pras : (menampar Tari)

BSSKM77 (01:08:57-01:10:36)

Pada dialog di bawah ini, saat ibunya akhirnya meminta maaf dan memberikan izin bagi Tari untuk menangis, ini menjadi momen penting bagi pemulihan harga diri Tari. Ketika ibunya akhirnya mengakui kesalahannya dan menyadari dampaknya terhadap anak-anaknya, Tari mendapatkan validasi atas pengalaman dan penderitaannya. Keputusan ibunya yang mengajak Tari untuk keluar dari lingkungan toksik juga mendukung harga diri Tari karena ia tidak lagi merasa terjebak dan mulai melihat kemungkinan masa depan yang lebih baik. Tari mulai menunjukkan harga diri internal, yaitu kepercayaan diri dan keyakinan bahwa ia memiliki solusi untuk keluar dari situasi sulit. Ini merupakan perkembangan signifikan dalam pemenuhan kebutuhan harga dirinya, karena ia merasa mampu membuat keputusan dan bertindak.

Devi : Maafin Ibu ya, nak. Kalau mau nangis, Tari nangis aja, ya? Ibu udah kelamaan diem. Ibu egois. Anak-anak ibu yang harus nanggung semua akibatnya. Ibu pikir kalau Ibu kuat bertahan, Ayah akan berubah. Tapi Ibu salah. Maafin ibu, ya? Maafin ibu. Kita harus pergi dari sini, Tar.

Tari : Kali ini kita harus hadapi ya?

Devi : Iya, tapi, tapi Ibu enggak tau harus ke mana.

Tari : Tari tau harus hubungi siapa.

BSSKM78 (01:10:37-01:13:01)

Melalui percakapan dari adegan di bawah ini, Tari memiliki keberanian untuk mengungkapkan perasaannya dan menuntut perlakuan yang lebih baik. Ketika Tari menyatakan bahwa ia dan ibunya tidak mau diperlakukan seperti itu lagi, harga diri internalnya sudah terpenuhi. Ini menunjukkan bahwa Tari sudah mencapai tahap perkembangan harga diri, di mana ia tidak lagi menerima perlakuan buruk sebagai sesuatu yang wajar. Ayah Tari berusaha memanipulasi situasi dengan mengatakan bahwa ia sudah memenuhi semua kebutuhan keluarganya secara materi. Namun, Tari memahami perbedaan antara kebutuhan materi dan kebutuhan emosional. Terdapat

momen klimaks di mana Tari secara eksplisit menolak definisi kebahagiaan yang diberikan ayahnya. Dengan mengatakan bahwa yang ia miliki hanyalah trauma dan ketakutan, Tari menegaskan bahwa harga dirinya telah lama dirusak oleh lingkungan rumah yang toksik.

Pras : Mau ke mana?

Tari : Tari sama Ibu mau pergi

Pras : Kenapa sih? Kalian ini kenapa?

Tari : Kita cuma nggak mau Ayah tuh perlakuan kita kayak gini terus. Kita pengen Ayah tau kalau kita nggak bisa.

Pras : Saya kerja dari pagi sampai malem, buat siapa? Buat kalian berdua.

Tari : Terus menurut Ayah kita udah bahagia gara-gara itu? Ayah pikir Kak Bunga keluar dari rumah, nggak pulang-pulang sampai sekarang karena apa? Karena Kak Bunga capek diperlakukan kayak orang jahat sama Ayah. Ibu setiap hari bisa berantem sama ayah, dilempar barang sama Ayah, dipukulin sama Ayah. Tapi lama-lama Tari tuh sadar, Ibu tuh nggak pantas diperlakukan kayak gitu.

Pras : Harusnya kalian berdua bersyukur. Apa yang kalian nggak punya? Kalian punya, punya semuanya.

Tari : Iya, Tari punya semua sih, Yah. Punya trauma, punya masalah ngutarain apa yang Tari rasain, punya semua hal jelek dari orang yang seharusnya melindungi Tari dari kecil. Itu yang Tari punya, Yah. Ayah selama ini tau nggak?

BSSKM79 (01:13:02-01:15:42)

Pada adegan di bawah ini, Tari mengalami momen refleksi penting dalam hidupnya. Setelah bertahun-tahun menahan perasaan dan selalu mendahulukan orang lain, Tari akhirnya menyadari bahwa ia harus mengutamakan dirinya sendiri dan mencintai dirinya sendiri. Ini adalah bentuk pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri. Tari menyadari bahwa selama ini ia tidak pernah benar-benar merasa bebas karena selalu menahan perasaan dan memenuhi harapan orang lain. Tari juga menyadari bahwa pola asuh dan lingkungan keluarganya membentuk kepribadiannya. Ia mengakui bahwa rasa sakit dan tantangan membantunya tumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat. Ini adalah bentuk pertumbuhan psikologis, di mana ia mulai memahami makna di balik pengalaman hidupnya. Pemahaman mendalam tentang diri sendiri adalah salah satu ciri aktualisasi diri. Tari tidak lagi hidup dalam bayang-bayang trauma dan ekspektasi orang lain. Ia kini hidup untuk dirinya sendiri, dengan penuh kesadaran dan penghormatan terhadap perjalanan hidupnya.

Tari : Gue tuh rasanya nggak pernah, tau, nggak, ngerasa setenang dan sebebas ini. Selama ini, gue selalu ngekeep apa yang gue rasain sendiri. Enggak akan ada yang tau, kecuali diri gue sendiri. Dan akhirnya, gue terbentuk jadi orang yang lebih peduli sama kebahagiaan dan kebaikan orang lain. Pduli

sama apa yang keluarga gue rasain. Gue jadi penurut. Temen kantor harus saling backup, ya nggak apa-apa, back up sekali-sekali yang bukan urusan kantor. Mungkin itu juga karena gue denial kali ya, gue menganggap kalo ‘oh bisa kok ini dilewati, baik baik aja kok’. Tapi lama kelamaan ‘ah... capek ya jadi orang kayak gitu’. Dan akhirnya, ada satu kejadian di hidup gue. Gue terbentur dan terbentuk. Mungkin itu dua kata yang paling tepat untuk menggambarkan proses hidup gue saat ini. Masalah tuh harusnya dihadapi loh, nggak disimpen sendiri. Nggak apa-apa lo minta tolong, nggak apa-apa bilang enggak, bukan berarti kita orang yang nggak baik. Dan gue bisa, akhirnya, akhirnya bisa mentingin diri gue sendiri dan sayang sama diri gue sendiri. Gue mau makasih sama kalian semua. Karena kalian adalah salah satu bagian dari proses yang lagi gue jalanin ini. Makasih. BSSKM 83 (01:19:05-01:19:43)

Dalam pernyataan Baskara di bawah ini, membuat Tari yang sebelumnya merasa tidak layak untuk dicintai atau dianggap penting oleh orang lain, kini Tari menganggap dirinya berharga dan diinginkan dalam kehidupan seseorang. Ini memberi Tari kesempatan untuk terhubung secara emosional, sesuatu yang sebelumnya ia hindari karena ketakutan terhadap hubungan yang menyakitkan. Ketika Tari merasa aman dalam hubungan sosialnya, Tari lebih mudah mencapai aktualisasi diri karena tidak lagi dibebani oleh rasa kesepian atau ketidakberhargaan. Kehadiran Baskara bukan sekadar romansa, tetapi juga bagian penting dalam perjalanan psikologis Tari menuju pemenuhan aktualisasi diri.

Baskara : Gue, gue mau ngehabisin waktu gue sama lo lebih lama lagi. Gue pengen kenal lo lebih jauh lagi. Dan gue mau kita nggak cuman sekedar temen kerja aja.  
BSSKM 84 (01:19:44-01:20:07)

Setelah mengalami kehidupan yang penuh tekanan dari ayahnya, Tari akhirnya bisa mewujudkan sesuatu yang memiliki makna bagi dirinya dan keluarganya. Dengan membantu membuka usaha kue yang terlihat di scene ini, Tari menunjukkan bahwa ia tidak hanya selamat dari masa lalunya, tetapi juga mampu menciptakan masa depan yang lebih baik. Sebelumnya, keluarga mereka penuh dengan konflik, tetapi kini Tari, Devi, dan Bunga bisa bersatu kembali dalam suasana bahagia. Kembalinya Bunga menunjukkan bahwa keluarga mereka mulai pulih dari luka masa lalu, yang semakin membantu Tari mencapai ketenangan emosional dan pemenuhan diri.



Gambar 18. Tari bersama Ibu dan Kakaknya mengadakan *soft opening* usaha kue ibunya  
BSSKM 92 (01:28:00-01:28:34)

Pada adegan di bawah ini, Tari melihat ayahnya menghadiri support group yang menjadi titik balik penting dalam perjalanannya menuju aktualisasi diri. Kesadaran bahwa ayahnya juga merupakan korban dari pola asuh yang keras membuka perspektif baru bagi Tari untuk tidak hanya memandang dirinya sebagai korban, tetapi juga sebagai seseorang yang bisa memahami dan memaafkan. Menerima masa lalu adalah langkah penting dalam aktualisasi diri, karena individu perlu berdamai dengan pengalaman buruknya untuk bisa berkembang. Melihat ayahnya mengungkapkan permintaan maaf secara tulus, Tari mendapatkan validasi atas luka yang pernah ia rasakan. Momen ini menunjukkan bahwa setiap anggota keluarganya juga berusaha untuk memperbaiki diri, termasuk ayahnya.

Pras : Halo, semuanya. Saya adalah seorang suami, ayah, dan laki-laki yang gagal. Dari kecil, saya dididik dengan keras. Sering saya lihat orang tua saya bertengkar. Hukuman fisikpun sering saya alami. Saya tau itu menyakitkan, itu salah. Tapi bodohnya saya, saya juga lakukan itu pada keluarga saya. Dan saya harus kehilangan mereka, saya harus kehilangan mereka. Kalau saja sekarang mereka ada di hadapan saya, saya akan bilang ‘Maafin Ayah nak, Ayah salah. Harusnya Ayah bisa jadi rumah untuk kalian, menjadi panutan untuk kalian, dan menjadi cinta kalian yang pertama. Tapi, Ayah malah jadi sakit hati kalian yang pertama. Ayah minta maaf. Ayah ingin menangis bersama kalian. Ayah minta maaf, Nak. Ayah minta maaf.’  
BSSKM 93 (01:28:35-01:31:39)

Dalam dialog di bawah ini, Tari tidak lagi menunjukkan kemarahan atau kebencian kepada ayahnya, melainkan menerima kehadiran ayahnya dengan kedewasaan dan empati. Ayahnya memberi Tari seekor ikan hias sebagai simbol, sebagai bentuk permintaan maaf atau pengganti kehadirannya. Tari menerima tanpa menolak atau menyalahkan. Tindakan ini menunjukkan bahwa Tari telah berdamai dengan masa lalunya dan tidak lagi membiarkan rasa sakit mendikte kehidupannya di

masa depan. Aktualisasi diri bukan sekadar pencapaian karier atau kebahagiaan pribadi, tetapi juga bagaimana seseorang menghadapi masa lalunya dengan kedewasaan. Tidak ada drama, tidak ada dendam, hanya perpisahan yang penuh pemahaman dan keikhlasan.

Pras : Ibu, apa kabar?

Tari : Baik, sehat, bahagia.

Pras : Ayah... Ayah kangen.

Pras : (memberikan seekor ikan hias) Buat nemenin Cipto. Enggak enak rasanya kalau sendirian. Ayah pamit, ya?

Tari : Ayah. Ayah.

Pras : Iya, nak?

Tari : Jaga diri baik-baik ya, Yah?

Pras : Iya, nak. Jaga diri juga ya. Salam buat Ibu dan Bunga, ya?

BSSKM 94 01:31:40-01:36:12)

## SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kondisi *fatherless* memiliki dampak signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan manusia pada tokoh anak dalam film *Ketika Berhenti di Sini*, *Lovely Man*, dan *Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis?*. Berdasarkan analisis teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, ditemukan bahwa tokoh-tokoh dalam film mengalami tantangan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka, mulai dari fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, hingga aktualisasi diri. Setiap film menggambarkan bentuk *fatherless* yang berbeda—kehilangan ayah karena kematian, perceraian, maupun ayah yang abusif—yang masing-masing membawa konsekuensi psikologis dan sosial bagi tokoh anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanpa figur ayah yang stabil, anak cenderung mengalami kesulitan dalam membangun rasa aman, kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat, kecemasan akan masa depan, dan perasaan kehilangan yang mendalam. Namun, tokoh anak dalam ketiga film berusaha mengatasi dampak *fatherless* dengan cara yang berbeda, seperti mencari figur pengganti, membangun ketahanan emosional, atau menemukan makna dalam pengalaman mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, bagi orang tua dan masyarakat, penting untuk menyadari bahwa ketidakhadiran ayah bukan sekadar masalah fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap aspek psikologis dan emosional anak. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sosial dan lingkungan yang kondusif untuk membantu anak dalam menghadapi tantangan akibat *fatherless*. Kedua, bagi industri perfilman, diharapkan lebih banyak produksi film yang tidak hanya menyoroti dampak negatif *fatherless*, tetapi juga memberikan gambaran solusi dan strategi coping yang dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat. Ketiga, bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai dampak *fatherless* dalam konteks budaya Indonesia secara lebih luas, serta mempertimbangkan pendekatan lain

seperti studi longitudinal untuk memahami dampak jangka panjang dari kondisi ini. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi pijakan awal dalam memahami lebih dalam isu *fatherless* dan implikasinya bagi perkembangan anak di Indonesia.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Sri Muliati. (2010). Studi Eksplorasi tentang Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal SPIRITS*, 1 (1). <https://adoc.pub/studi-eksplorasi-tentang-peran-ayah-dalam-pengasuhan-anak-us.html>
- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Penerbit Graniti.
- Aini, N. (2015). Problematika Anak yang Hidup Tanpa Ayah. *Gender Dan Budaya*, 321–326. <https://lppm.trunojoyo.ac.id/budayamadura/wp-content/uploads/2016/10/2-46.-ARTIKEL.pdf>
- Alex, S. (2009). *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alwisol, A. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Castetter, Carlee, "The Developmental Effects on the Daughter of an Absent Father Throughout her Lifespan" (2020). *Honors Senior Capstone Projects*. 50. [https://scholarworks.merrimack.edu/honors\\_caps\\_tones/50](https://scholarworks.merrimack.edu/honors_caps_tones/50)
- Dasalinda, D., & Karneli, Y. (2021). Hubungan Fatherless dengan Penyesuaian Sosial Remaja Implementasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 2:98-105.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Penerbit Media Pressindo.
- Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20-28.
- Fitroh, S. F. (2014). Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 1(2), 83-91.
- Hidayah, N., Ramli, A., & Tassia, F. (2023). Fatherless Effects On Individual Development; An Analysis Of Psychological Point Of View And Islamic Perspective. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 754-766.
- Jayanti, S. T., Purnomo, M. H., & Fadilah, Y. (2024). Trauma dalam Film *Ketika Berhenti di Sini*: Eksplorasi Sumber, Respons, dan Strategi Koping (Kajian Psikologi Sastra). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 19(2), 74-88.
- Kamila, I. I. (2013). Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah. *Jurnal psikologi*, 9(2), 100-112.
- Kandel, D. B., Rosenbaum, E.; & Chen, K. (1994). Impact of Maternal Drug Use and Life Experiences on Preadolescent Children Born to Teenage Mothers. *Journal of Marriage and the Family* Volume 56 (1994).

- Kurnianing Tyas, A. (2022). Survei Minat Remaja Terhadap Jenis Film. *Research Gate*.
- Maryam, M. S., & Mulyaniapi, T. (2022). Gambaran Kemampuan Self-Control pada Anak yang Diduga Mengalami Pegasuhan *Fatherless*. *PIAUDKU: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1). <https://doi.org/10.54801>
- Mayangsari & Umroh. (2014). Peran Keluarga dalam Memotivasi Anak Usia Dini dengan Metode Quantum Learning. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 1(2), 2-5.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Penerbit Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh *Fatherless* terhadap Karakter Anak dalam Prespektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 108–116. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i1.2031>
- Nihayati, D. A. (2023). Upaya Pemenuhan Hak Anak Melalui Pencegahan *Fatherless*. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 5(1). <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/index>
- Parmanti, P., & Purnamasari, S. E. (2015). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(2), 81-90.
- Pawito, P. D. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. PT. Lks Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Rahayu, P., & Saroinsong, W. P. (2023). Hubungan *Fatherless* Terhadap *Subjective well-being* Anak Usia Dini di Wilayah Industri Jawa Timur. *PAUD Teratai*, 12(1), 23027363. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paudteratai/index>
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Schultz, D. (1991). *Psikologi Pertumbuhan – Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sugiyono, D. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak *Fatherlessness* terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 53(9), 1689–1699.
- Wibiharto, B. M. Y., Setiadi, R., & Widyaningsih, Y. (2021). Pola Hubungan Dampak *Fatherless* terhadap Kecanduan Internet, Kecenderungan Bunuh Diri dan Kesulitan Belajar Siswa SMAN ABC Jakarta. *Journal Society*. 9:276-288.